

**PROGRAM PEMBENTUKAN PERILAKU
WIRAUSAHA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh
Nida Hana Afifah
NIM 08102241021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PROGRAM PEMBENTUKAN PERILAKU WIRAUSAHA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB SLEMAN" yang disusun oleh Nida Hana Afifah, NIM 08102241021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

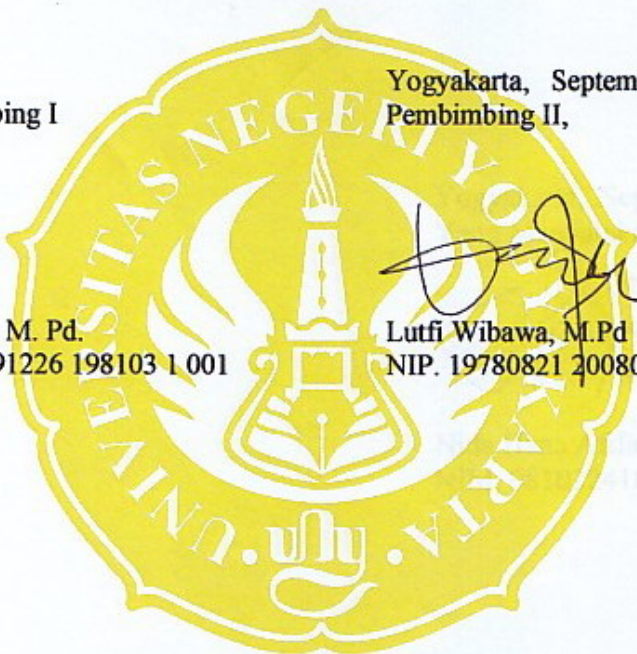


Mulyadi, M. Pd.
NIP 19491226 198103 1 001

Yogyakarta, September 2014
Pembimbing II,



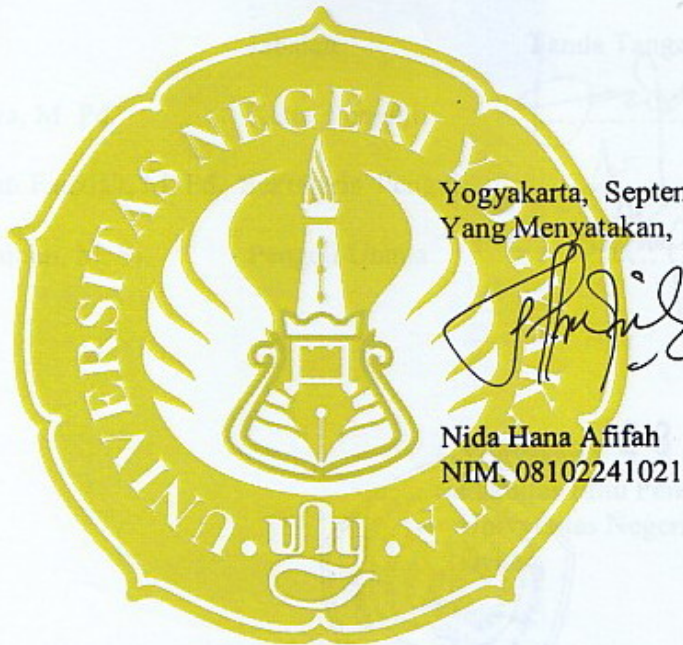
Lutfi Wibawa, M.Pd
NIP. 19780821 200801 1 006



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, September 2014
Yang Menyatakan,

Nida Hana Afifah
NIM. 08102241021

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PROGRAM PEMBENTUKAN PERILAKU WIRAUSAHA NARAPIDA DI LAPAS KELAS IIB SLEMAN" yang disusun oleh Nida Hana Afifah, NIM 08102241021 ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 23 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lutfi Wibawa, M. Pd.	Ketua Penguji		22-10-2014
Dr. Puji Yanti Fauziah, M. Pd.	Sekretaris Penguji		22-10-2014
Dr. Arif Rohman, M. Si.	Penguji Utama		22-10-2014

Yogyakarta 28 OCT 2014.

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Maryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 0013

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (**Terjemahan QS. Ar-Ra’d: 11**)

PERSEMBAHAN

Atas berkat rahmat dan karunia Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu Tercinta
2. Nusa, Bangsa dan Agama.
3. Almamater Tercinta, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Semoga karya ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan di masa yang akan datang.

PROGRAM PEMBENTUKAN PERILAKU WIRAUSAHA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB SLEMAN

Oleh:
Nida Hana Afifah
NIM. 08102241021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. (2) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data adalah pengelola, pembina dan narapidana Lapas Kelas IIB Sleman yang berjumlah 21 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data yaitu dengan cara mengkroscek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang meliputi pengelola, pembina dan warga binaan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas IIB Sleman dilaksanakan melalui pembinaan *soft skill* dan *hard skill* dengan pendekatan perilaku wirusaha. Pembinaan *soft skill* yang dilaksanakan yaitu pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian dan pembinaan rekreatif. Pembinaan *hard skill* yang dilaksanakan yaitu pembinaan keterampilan dan kemandirian melalui bimbingan kerja. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi program secara menyeluruh dan evaluasi produk. Hasil belajar dari pembinaan adalah produk dan perubahan perilaku. Perubahan Perilaku yang terbentuk melalui pendekatan perilaku wirausaha seperti disiplin, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan kreatif. (2) Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman meliputi, adanya kegiatan belajar usaha, instruktur yang terlatih, motivasi Pembina, interaksi yang baik, motivasi wirausaha. Faktor penghambatnya meliputi, kebosanan warga binaan, jumlah alat terbatas, ruangan kerja yang kurang luas, perbedaan karakter warga binaan dan terbatasnya permodalan untuk mengembangkan usaha.

Kata kunci: *Pembentukan Perilaku ,Wirausaha, Narapidana*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi Program Pembinaan Keterampilan bagi Narapidana dalam Upaya Pembentukan Perilaku Wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

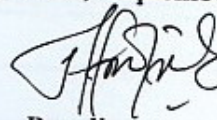
Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
2. Bapak Dr. Sujarwo, M. Pd. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Lutfi Wibawa, M.Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY yang telah memberikan kelancaran di dalam proses penelitian ini.
3. Bapak Mulyadi, M. Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Lutfi Wibawa, M. Pd. selaku pembimbing II, yang berkenan mengarahkan dan membimbing skripsi saya hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.

5. Bapak Drs. B. Sukanto Harto, Bc. IP. selaku Kalapas Sleman dan Bapak Bambang Ibrahim selaku Kasubsi Kegiatan Kerja Lapas Kelas IIB Sleman yang telah memberi izin serta mendampingi selama penelitian.
6. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Ismail, S.Pd.I. dan Ibu Maryani, S.Pd.), Adik serta kakak atas segala doa, perhatian, kasih sayang, motivasi dan segala dukungannya.
7. Sahabat-sahabat terbaik BGDZ (Ninin, Anis, Tiara, Anggry) serta YEM (Rizka, Winda, Afifah, Danar) yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dan segala dukungannya.
8. Teman – teman seperjuangan Khususnya Prodi Pendidikan Luar Sekolah Angkatan 2008, yang telah banyak memberikan dukungan, kritik serta motivasi sejak masa awal perkuliahan hingga akhir masa studi perkuliahan
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga keikhlasan dan amal baiknya diberikan balasan dari Allah SWT, serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, September 2014



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	9
1. Pembentukan Perilaku Wirausaha.....	9
a. Perilaku Manusia.....	9
b. Jenis Perilaku	11
c. Pembentukan Perilaku.....	11
d. Beberapa Teori Perilaku.....	13
e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	15
f.. Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Individu Berperilaku	16

2. Wirausaha.....	17
a. Pengertian Wirausaha.....	17
b. Mengembangkan Semangat Wirausaha	18
3. Perilaku Wirausaha	19
a. Perilaku Wirausaha secara Individu.....	19
b. Perilaku Wirausaha secara Sosial dan Lingkungan	20
c. Perilaku Wirausaha dalam Pekerjaan	20
d. Perilaku Wirausaha dalam Menghadapi Resiko	21
e. Perilaku Wirausaha dalam Kepemimpinan.....	21
4. Narapidana	21
a. Pengertian Narapidana	21
b. Pembinaan Narapidana.....	22
c. Pembinaan melalui <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	24
d. Tujuan Pembinaan Narapidana	27
e. Metode Pembinaan Narapidana	29
5. Lembaga Pemasyarakatan.....	28
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir.....	32
D. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
1. Profil Lembaga.....	46
2. Sarana dan Prasarana.....	47

3. Jaringan Kerjasama.....	48
B. Data Hasil Penelitian	48
1. Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana	48
a. Pembinaan Kepribadian (Soft Skill)	49
b. Pembinaan Keterampilan (Hard Skill)	54
1) Proses Pembentukan Perilaku	59
2) Metode Pembinaan Kemandirian	62
3) Hasil Pembentukan Perilaku Wirausaha	69
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembentukan Perilaku Wirausaha	71
C. Pembahasan.....	76
1. Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman	76
a. Pembinaan Kepribadian (Soft Skill)	77
b. Pembinaan Keterampilan (Hard Skill)	82
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembentukan Perilaku Wirausaha	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	41
Tabel 2. Sumber Data Utama	137

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Perilaku.....	9
Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir	35

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Pedoman Observasi	105
2. Pedoman Dokumentasi	106
3. Pedoman Wawancara	107
4. Catatan Lapangan	112
5. Analisis Data (Reduksi, Display, dan Kesimpulan)	125
6. Subyek Penelitian	126
7. Struktur Organisasi Lapas Kelas IIB Sleman	138
8. Dokumentasi Hasil Penelitian	139
9. Surat Ijin Penelitian dari FIP UNY	140
10. Surat Ijin Penelitian Badan Kesbanglinmas Prov. DIY	141
11. Surat Ijin Penelitian Kanwil Kemenkumham Prov. DIY	142

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan sandang, papan dan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat harus bekerja, baik menjadi karyawan atau menjadi wirausaha dengan membuka lapangan kerja sendiri. Masyarakat yang kreatif, inovatif akan mampu menjemput peluang usaha karena memiliki daya saing. Banyak di antara masyarakat memiliki pandangan bahwa bekerja adalah menjadi seorang pegawai atau karyawan. Pandangan inilah yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia terbatas jumlahnya terlihat dari data terakhir Badan Pusat Statistika Indoneisa pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja ada 240.476 orang dan jumlah lowongan kerja yang tersedia ada 135.301 tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan jumlah penduduk di Indonesia banyak yaitu 237.641.326 bahkan bertambah pada tahun 2014 yang berjumlah 244.818.900 jiwa sehingga sebagian masyarakat tidak tertampung dalam lapangan pekerjaan tersebut.

Pendidikan non formal dalam suatu masyarakat memiliki fungsi penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat, sehingga pendidikan non formal perlu dikembangkan disamping pendidikan formal. Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan melihat kelompok sasaran pendidikan non formal memegang peran untuk memberdayakan warga masyarakat yang kurang beruntung dan juga mereka yang beruntung, para

pekerja dan mereka yang akan bekerja. Munculnya masyarakat yang kurang beruntung disatu sisi di sebabkan oleh pembangunan ekonomi yang ditandai dengan adanya peningkatan lapangan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan tetapi tidak dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki baik pengetahuan, sikap, mental, kesehatan dan juga kepemilikan modal.

Rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha menjadikan lapangan pekerjaan terbatas yang ditandai oleh sedikitnya jumlah perusahaan mikro. Menurut data Badan Pusat Statistika tahun 2013 jumlah perusahaan mikro ada 2.887.015, terlihat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran tahun 2013 yaitu 7.900.000 jiwa. Selain itu, rendahnya taraf pendidikan menyebabkan seseorang tidak mendapatkan peluang kerja karena kalah daya saing. Tingginya kebutuhan ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan, tinggi tingkat pengangguran, memunculkan adanya tindakan-tindakan menyimpang. Kelompok sosial kelas bawah misalnya memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok masyarakat kelas atas. Keadaan tersebut terjadi karena tidak meratanya kesempatan dan sarana serta perbedaan struktur kesempatan. Akibatnya masyarakat depresi, frustrasi dan penyimpangan muncul.

Adanya kesenjangan dalam kehidupan masyarakat memicu tindakan menyimpang untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, dalam hal ini yaitu kebutuhan ekonomi. Tindakan yang muncul bisa berbohong, mencuri, merampok bahkan membunuh. Dalam setiap tindakan

terdapat sanksi yang harus masyarakat terima bahkan sanksi hukum yang bersifat memaksa. Sanksi hukum yang diterima oleh masyarakat adalah pidana penjara jika dia termasuk melanggar hukum. Laki- laki atau perempuan bisa saja menjadi seorang narapidana dan harus menjalani program pembinaan. Lembaga pemasyarakatan bukan hanya sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, melainkan juga sebagai tempat membina juga untuk mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidana, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat kepada aturan hukum yang berlaku serta warga binaan mempunyai bekal dalam menyongsong kehidupan setelah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Narapidana pada hakikatnya adalah manusia yang kehilangan kemerdekaan, akan tetapi narapidana memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Narapidana juga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, baik itu di dalam lapas maupun setelah keluar dari lapas dalam artian selesai menjalani hukuman. Narapidana sebagai bagian dari warga Indonesia walaupun telah melanggar hukum namun masih memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yaitu “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pendidikan yang diperoleh narapidana di Lembaga Perasyarakatan dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti pada pendidikan formal. Dalam hal ini Pendidikan Luar Sekolah memiliki peran sendiri yaitu sebagai *complement* dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah. Kebutuhan warga binaan akan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat tercapai melalui pendidikan non formal.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (3), pendidikan non-formal (PNF) meliputi: 1) Pendidikan kecakapan hidup; 2) Pendidikan anak usia dini (PAUD); 3) Pendidikan kepemudaan; 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan; 5) Pendidikan keaksaraan; 6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; 7) Pendidikan kesetaraan; 8) Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

Program pendidikan di Lembaga Perasyarakatan ditekankan pada kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi narapidana (warga binaan). Ruang lingkup pembinaan narapidana di Lembaga Perasyarakatan dibagi menjadi dua bidang yakni program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian. Lembaga Perasyarakatan di Sleman merupakan salah satu tempat penyelenggaraan program kemandirian berupa pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di bengkel kerja. Salah satu keterampilan

yang dipelajari di Lapas Sleman yaitu pembinaan keterampilan elektronika. Program pembinaan keterampilan ini merupakan salah satu wujud pembinaan kemandirian yang memberikan bekal kepada narapidana agar dapat meningkatkan keterampilan kerja dan kemandirian untuk berwirausaha di bidang elektronik atau jasa *service* elektronik. Adanya pendidikan bagi narapidana dengan program pembinaan keterampilan diharapkan nantinya dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mampu berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Artinya, narapidana dapat menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk membuka peluang kerja dengan wirausaha dalam bidang elektronik seperti jasa *service*.

Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman memiliki latar belakang kasus yang berbeda. Sebagian besar narapidana melakukan tindakan yang melanggar hukum karena dorongan kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan. Narapidana melakukan tindakan penipuan, pencurian, merampok. Oleh karena itu narapidana memerlukan program pembinaan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi melalui wirausaha yaitu program pembentukan perilaku wirausaha. Salah satu program keterampilannya ialah bengkel kerja elektronika. Dengan adanya pembinaan keterampilan ini diharapkan narapidana dapat membuka lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan tidak mengulangi kesalahannya. Masalah yang muncul dari program pembinaan ini ialah dari banyak narapidana hanya 21 orang yang bersedia mengikut program keterampilan ini.

Tercapainya tujuan Program pembinaan ini tidak lepas dari peran warga binaan itu sendiri. Latar belakang kasus narapidana yang berbeda dengan karakter yang berbeda tentu akan mempengaruhi dalam pelaksanaan program pembinaan yang diberikan. Apabila warga telah menjalani pembinaan keterampilan dan memiliki kemampuan keterampilan, namun tidak diimbangi dengan menunjukkan perilaku wirausaha juga tidak akan terwujud. Dengan kata lain warga binaan harus memiliki sikap wirausaha untuk membentuk perilaku wirausaha yang nantinya digunakan sebagai bekal setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Namun, apakah program pembinaan keterampilan ini akan menjamin pembentukan perilaku wirausaha Sehingga nantinya program yang diberikan akan lebih efektif dan dapat terlaksana sesuai harapan. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB, Sleman.

B. Identifikasi Masalah

1. Munculnya tindakan – tindakan menyimpang akibat kesenjangan sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga menjadi narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman.
2. Masih rendahnya tingkat pendidikan narapidana sehingga memiliki pemikiran yang sempit terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi.
3. Narapidana merupakan manusia yang kehilangan kemerdekaan namun tetap memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

4. Adanya Narapidana yang tidak memiliki pekerjaan sebelum melakukan tindak kriminal
5. Latar belakang narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman akibat masalah ekonomi sehingga memerlukan pembinaan yang lebih khusus.
6. Tidak semua narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman ikut dalam kegiatan bimbingan kerja

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang diperoleh, masalah penelitian ini dibatasi pada Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman?
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat program pembinaan keterampilan bagi narapidana dalam upaya pembentukan perilaku wirausaha di Lapas Kelas IIB, Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diurai di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan program pembentukan perilaku wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang program pembentukan perilaku wirausaha narapidana serta menambah pengalaman penulis dalam penelitian ini.

2. Praktis

- a. Digunakan sebagai masukan agar lapas Sleman dapat meningkatkan dan mengembangkan program pembinaan keterampilan dalam upaya pembentukan perilaku Wirausaha.
- b. Sebagai masukan untuk merancang program pembinaan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.
- c. Sebagai bahan serta masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program, baik itu mengelola, merancang dan mengembangkan program pembelajaran luar sekolah terkait dengan pelatihan life skills bagi narapidana.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Perilaku Wirausaha

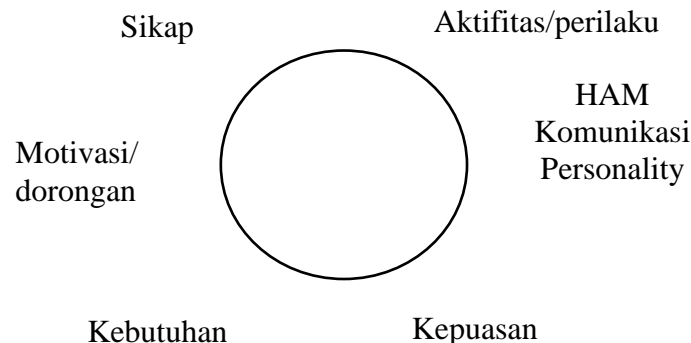
a. Perilaku Manusia

Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2005: 21). Psikologi memandang perilaku manusia (*Human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku secara luas tertentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain, akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor – faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu saat ini dan masa datang yang ikut mempengaruhi masalah, faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman

Disamping berbagai individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya. Memang sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang di lingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk

suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

Perilaku manusia itu unik atau khas, karena tidak sama antar dan inter manusia baik itu kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya *need* atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak, sehingga manusia atau individu itu berperilaku, baru tujuan itu akan tercapai dan manusia itu akan mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan yang lain dan seterusnya dalam proses terjadinya perilaku manusia (Widyatun,1999: 87).



Gambar 1. Skema Perilaku

Menurut Bandura (1977) mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku, dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu yang bersangkutan. Formulasi bandura berwujud B= behavior, E= environment, P=person atau organisme. Perilaku, lingkungan dan

individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya (Walgito, 2003: 15).

b. Jenis Perilaku

Perilaku yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu. Perilaku itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Skinner (1976) membedakan perilaku menjadi perilaku yang mengalami (innate behavior) dan perilaku operan (operant behavior). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yakni berupa insting dan reflek-reflek. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar (Walgito, 2003: 17).

c. Pembentukan Perilaku

Berdasarkan teori perilaku dapat dibentuk melalui belajar. Berikut ini akan dijelaskan cara pembentukan perilaku, dalam pembentukan perilaku Walgito membagi 3 cara pembentukan perilaku sesuai keadaan yang diharapkan :

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan.

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *conditioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk

berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh pavlov maupun oleh thorndike dan skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Teori *conditioning* pavlov dikenal dengan *clasic conditioning*, sedangkan *conditioning* Thorndike dan Skinner dikenal dengan *operant behavior* (Walgito, 2003: 19). Seperti telah dipaparkan di atas, pandangan ini untuk pembentukan perilaku didasarkan dengan kebiasaan.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian(*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan yang berulang, maka dalam eksperimen kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight* . Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif (Walgito, 2003: 19).

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Selain cara – cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* (Walgito, 2003: 20).

d. Beberapa Teori Perilaku

Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori yang membahas mengenai perilaku :

1) Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial yang pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting, insting merupakan perilaku bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organism itu mempunyai dorongan – dorongan tertentu. Dorongan- dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organism yang mendorong organism berperilaku. Bila organism berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari

dorongan- dorongan tersebut, karena itu menurut Hull disebut teori (*drive reduction*)

3) Teori insentif (*incentive theory*)

Teori bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif maka akan mendorong organism erbuat atau berperilaku. Insentif disebut juga sebagai reinforcement, ada yang positif dan ada yang negative. Reinforcement yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*.

4) Teori atribusi

Teori ini menjelaskan sebab – sebab perilaku orang apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif dan sikap) ataupun keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heiderdan (Walgito, 1994: 21), pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal tetapi uga mendapat atribusi eksternal

5) Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar besarnya bagi

yang bersangkutan. Hal ini yang disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti factor berpikir dan berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang terjadi sebagai bahan pertimbangan, disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol, tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

e. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003) perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu :

1) Faktor Predisposisi (*Predisposisi factors*)

Faktor predisposisi mencakup beberapa hal, antara lain pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial, ekonomi, dan sebagainya.

2) Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan alat, sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan masyarakat.

3) Faktor Penguat (*Reinforcement Factors*)

Sikap dan perilaku petugas, dukungan suami dan perilaku tokoh masyarakat, juga dapat berupa motivasi dari Pembina.

f. **Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Individu Berperilaku**

1) Persepsi

Persepsi adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar serta meraba (kerja alat indra) disekitar kita (Widyatun, 1999). Michell dalam Walgito (2003:53) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang di dalamnya mengandung proses seleksi ataupun sebuah mekanisme pengorganisasian sebagai proses seleksi atau streaming.

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2003: 112).

3) Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai *a predisposition to react in some manner an individual or situation* yang secara bebas dapat diartikan sebagai suatu rangsang yang timbul dari seseorang atau situasi (Indrawijaya, 2002: 96).

4) Kepribadian

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain (Kartono dan Gulo, 2000: 134).

5) Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan atau pembentukan perilaku yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kebiasaan, sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan.

2. Wirausaha

a. Pengertian Wirausaha

Wirausaha memiliki peran tersendiri dalam pembangunan, karena penggerak utama ekonomi daerah adalah wirausaha. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan perilaku wirausaha khususnya di Lapas Kelas IIB Slemn. Berikut ini diuraikan pengertian wirausaha.

Kewirausahaan atau wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari ruang sukses, (Suryana, 2006:4). Maksudnya ialah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi tercapainya peluang.

Wirausaha ialah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam

memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri, (Wasty Soemanto, 2002:42-43). Dengan demikian pengertian wirausaha bukan hanya sekedar kerja sambilan diluar dinas atau bukan hanya sekedar usaha melainkan membutuhkan sifat keberanian, keuletan, serta senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju berprestasi. Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/1995, dicantumkan bahwa :

- 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
- 2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari berbagai pengertian wirausaha diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa wirausaha itu mengarah pada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

b. Mengembangkan Semangat Wirausaha

Menjadi seorang wirausaha tentu memiliki sebuah proses yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah keinginan berprestasi,

sifat penasaran, berani menanggung risiko, pendidikan dan pengalaman. Seseorang menjadi wirausaha dengan harapan dapat mengatasi masalah keuangan keluarga.

Adapun faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha ialah faktor lingkungan, seperti peluang, pengalaman, dan kreatifitas. Kemudian adanya proses pemicu seperti tidak puas dengan pekerjaan yang dijalani, pemutusan hubungan kerja serta minat terhadap bisnis karena orang tua. (Basrowi, 2014: 16).

Semangat kerja sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha oleh karena itu perlu mengembangkan semangat wirausaha narapidana dalam program pembentukan perilaku wirausaha. Ada tahapan yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan semangat wirausaha seperti berikut :

- 1) Mengembangkan inovatif
- 2) Mengembangkan kreatifitas
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir
- 4) Mengembangkan komunikasi (Basrowi, 2014: 35).

3. Perilaku Wirausaha

Perilaku dan sikap tidak bisa dipisahkan untuk menjadikan lebih sempurna karena kedua-duanya memiliki karakteristik yang berbeda. Sikap itu cara pandang dan pola pikir, sedangkan perilaku adalah tindakan dari kebiasaan atas kebenaran yang ia pegang teguh. Perilaku juga disebut sebagai langkah dan tindakan yang ia lakukan untuk menghadapi dan menyiasati pekerjaan sehari-hari. Meskipun sikap dan perilaku berbeda, keduanya masuk menjadi karakteristik wirausaha. (Hendro, 2011: 166).

Dalam program pembentukan perilaku wirausaha bagi narapidana, tentu ada indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang berperilaku wirausaha. Ada beberapa macam perilaku wirausaha bila diuraikan ke dalam indikator perilaku yang ditampilkan individu :

a. Perilaku wirausaha secara individu

- 1) Teguh pendirian
- 2) Selalu yakin dengan apa yang ia kerjakan dan lakukan, sehingga terkadang cenderung keras kepala tetapi sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan sesuatu.
- 3) Berperilaku profesional dalam arti punya tanggung jawab, komitmen tinggi, disiplin, berusaha tetap konsisten pada pendiriannya, serta jujur dan terbuka.
- 4) Optimis dalam segala perilaku yang ia lakukan.
- 5) Berpikir positif dalam mendengar serta menanggapi suatu saran atau cercaan dari teman dan keluarganya, ia anggap sebagai tantangan yang memotivasi dirinya agar ia harus mewujudkannya.
- 6) Tidak gegabah dan penuh dengan rencana dalam setiap tindakan.
- 7) Selalu berorientasi pasti ada jalan keluarnya sehingga ia berpikir kreatif dan inovatif untuk menemukan solusinya.

b. Perilaku wirausaha secara sosial dan lingkungan

- 1) Berpenampilan rapi dan ingin disukai oleh setiap orang.
- 2) Berperilaku baik sehingga banyak orang menyukainya.
- 3) Senang memotivasi orang lain untuk tujuan yang baik.
- 4) Menjadi teladan bagi teman bisnisnya, karyawan, dan pelanggannya.
- 5) Pandai bergaul dan cakap dalam berkomunikasi sehingga banyak orang senang dengannya.

c. Perilaku wirausaha dalam pekerjaan

- 1) Berorientasi pada tujuan dan tetap berkeinginan kuat pada hasil yang sempurna.
- 2) Gila kerja dan bekerja dengan baik sehingga tidak menyukai kelemahan.
- 3) Tidak suka menunda pekerjaan dan selalu ingin cepat diselesaikan.
- 4) Haus akan prestasi sempurna.
- 5) Tuntas dalam mengerjakan tugas.
- 6) Penuh semangat dalam bekerja dan mengerjakan tugas.

- 7) Paling suka pekerjaan yang baru dan menantang.
- 8) Kreatif dan inovatif sehingga selalu mempunyai ide- ide yang cemerlang dan bisa keluar dari tekanan.

d. Perilaku wirausaha dalam menghadapi resiko

- 1) Mengevaluasi risiko dan dampaknya terlebih dahulu.
- 2) Mencari keputusan yang tepat dan optimal.
- 3) Tidak takut terhadap risiko karena ia kuat dalam hal intuisinya.
- 4) Waspada dan antisipatif sehingga selalu berperilaku proaktif.

e. Perilaku wirausaha dalam kepemimpinan

- 1) Seorang pemimpin yang berani mengambil keputusan.
- 2) Perilakunya hati – hati karena menjadi contoh bagi yang lain.
- 3) Membuat karyawan atau rekan kerja tenang dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Mempunyai kharisma dan brjiwa besar (Hendro, 2011: 167).

4. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Seseorang disebut sebagai narapidana apabila seseorang tersebut melakukan tindak pidana yang melanggar hukum kemudian tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Berikut dijelaskan mengenai arti dari narapidana. Pengertian narapidana berasal dari dua suku kata yaitu Nara = orang dan Pidana = hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi dan sebagainya)(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:612). Jadi pengertian narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana.

Adapun pengertian lain mengenai narapidana, berikut ini kutipan dari Irmayanti:

“Narapidana dalam pengertian umum adalah seseorang/ segolongan orang pada suatu waktu / waktu tertentu sedang menjalani pidana karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan putusan hukum. Tujuan hukuman hilang kemerdekaan ini ialah untuk melindungi masyarakat terhadap kejahatan dengan jalan mengadakan penutupan paksa dan pengasingan dari masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan., (Irmayanti, 2005: 16).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemerdekaan Bergerak. Seseorang tersebut diasingkan dari masyarakat untuk melindungi masyarakat dari kejahatan.

Dalam pengertian sehari-hari narapidana adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukkan ke dalam penjara. Status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi dapat mengajukan banding, tidak dilakukan pemeriksaan kembali perkara atau telah menerima keputusan hakim pengadilan. Status terdakwa menjadi status terhakum dengan sebutan narapidana sampai terhakum selesai menjalani hukuman (penjara) atau dibebaskan.

Secara keseluruhan narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana hukum, dicabut kemerdekaan Bergeraknya serta diasingkan dari masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan dalam waktu tertentu.

b. Pembinaan Narapidana

Dalam pembinaan narapidana tidak lepas dari kegiatan pembinaan keterampilan. Pembinaan keterampilan di Lembaga

Pemasyarakatan merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian bagi narapidana. Pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan berguna sebagai proses perubahan perilaku narapidana agar menjadi lebih baik. Sebelum membahas mengenai pembinaan keterampilan dijelaskan mengenai pengertian tentang pembinaan terlebih dahulu.

Pembinaan diambil dari kata dasar bina yaitu mengusahakan agar lebih baik, sehingga pengertian pembinaan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI, 2005: 152). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dituangkan dalam kegiatan dengan maksud untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan narapidana dan anak didik adalah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana dan anak didik yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan atau Rutan (*intramural treatment*), (Departemen Kehakiman dan HAM RI; 2004: 55). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembinaan narapidana merupakan proses atau cara yang dilakukan oleh pembina untuk memperbaiki dan meningkatkan budi pekerti para narapidana agar menjadi manusia yang lebih baik. Sehingga kedepannya narapidana yang telah memperoleh pembinaan memiliki budi pekerti yang lebih baik dan tidak mengulangi

kesalahannya di masa lalu serta dapat mengintegrasikan dengan masyarakat setelah narapidana keluar dari Lapas.

Dalam proses pembinaan narapidana, seorang pembina memiliki peran yang penting. Pembina adalah pegawai pemasyarakatan yang melakukan pembinaan secara langsung terhadap narapidana. Selain itu pembina juga merupakan orang yang terdiri dari perorangan, kelompok atau organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung atau memberi motivasi kepada narapidana (Departemen Kehakiman dan HAM RI; 2004:55)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan narapidana adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pembina kepada narapidana melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki akhlakunya agar menjadi manusia yang lebih baik.

c. Pembinaan Narapidana melalui Soft Skill dan Hard Skill

Pembinaan di Lapas Kelas IIB dilakukan dengan tujuan agar para narapidana memiliki perubahan tingkah laku yang baik. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Sleman merupakan tempat pembinaan bagi narapidana dengan latar belakang kasus kriminal yang terdesak kebutuhan ekonomi. Pembinaan yang dilaksanakan adalah pembinaan keterampilan wirausaha yang disebut bimbingan kerja. Untuk membentuk perilaku narapidana khususnya dalam membentuk perilaku wirausaha diperlukan pembinaan yang menggunakan dasar

Soft Skills dan *Hard Skills*. *Soft Skill* dan *Hard Skill* diperlukan dalam pembinaan agar mampu bersaing dengan SDM di lapangan. Berikut ini dijelaskan *Soft Skill* dan *Hard Skill*:

Soft Skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat serta dengan Sang Pencipta, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual. (Elfrindri dkk, 2011:67).

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan seseorang yang dapat dikembangkan untuk diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dengan *soft skill* keberadaan seseorang akan terasa di hadapan orang lain maupun di masyarakat.

Soft Skills merupakan keterampilan non teknis yang ada pada diri seseorang yang dapat dikembangkan untuk diri sendiri dan untuk berinteraksi dengan orang lain, keterampilan spiritual dan memiliki etika, moral, dan sopan santun dalam kaitannya dengan pembinaan narapidana *soft skill* mampu mengembalikan eksistensi narapidana dengan membangun kepercayaan diri sebagai bekal kelak ketika narapidana keluar.

Pendapat lain juga diungkapkan, bahwa *soft skill* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian

dari kecerdasan seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu. (Iyo Mulyono, 2011:99).

Ariwibowo sebagaimana dikutip oleh (Sailah, 2008:17) menyebutkan *soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Dengan demikian atribut *soft skill* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda –beda dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal- hal yang baru.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skill*.

Dalam pembentukan perilaku wirausaha, pembinaan keterampilan juga meliputi *hard skill* atau pembinaan keterampilan vokasional dimana narapidana dibina keterampilan teknis. Selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian dari *hard skill* terlebih dahulu. *Hard skill* adalah kemampuan non akademik atau keterampilan teknis yang diperoleh dari kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Dalam mengasah kemampuan ini atau *hard skill*, seseorang tersebut harus dilatih sesuai bakatnya. Dalam kaitannya dengan wirausaha, narapidana harus di asah kemampuannya melalui pembinaan keterampilan yang menyatu menjadi bengkel kerja. Kelak melalui pembinaan soft skill dan hard skill, narapidana mampu menampilkan perilaku wirausaha yang mampu mengembalikan eksistensinya di masyarakat serta mampu meningkatkan kualitas hidup khususnya dalam mensejahterakan hidupnya dengan berwirausaha.

d. Tujuan Pembinaan Narapidana

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan :

- 1) Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka.
- 2) Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya:

- 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersiap optimis akan masa depannya.

- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakwaan social.
- 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara (Departemen Kehakiman dan HAM RI; 2004:56-57).

Meskipun demikian, dalam rangka memudahkan narapidana untuk mengintegrasikan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, maka tetap perlu adanya interaksi antara narapidana dengan pembinaan yang bertujuan agar narapidana dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga Negara Indonesia, mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan Negara seperti pribadi warga negara indonesia yang lainnya, serta narapidana dapat menjadi unsur pemasyarakatan yang mampu menciptakan opini dan citra pemasyarakatan yang baik.

e. **Metode Pembinaan Narapidana**

Dalam pelaksanaan pembinaan narapidana, Pembina menggunakan metode tertentu agar tujuan dari pembinaan tercapai. Berikut metode pembinaan narapidana :

- 1) Pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara Pembina dengan yang dibina (warga binaan)

- 2) Pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil di antara sesama mereka sehingga menggugah hatinya untuk melakukan hal- hal yang terpuji, menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang memiliki potensi dan memiliki harga diri dengan hak- hak dan kewajibannya yang dengan manusia lainnya.
- 3) Pembinaan berencana, terus- menerus dan sistematis.
- 4) Pemeliharaan dan peningkatan langkah- langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi.
- 5) Pendekatan individual dan kelompok, (Departemen Kehakiman dan HAM RI; 2004:65).

5. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui pendidikan terutama pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan luar sekolah, narapidana memperoleh pelatihan keterampilan yang bertujuan agar setelah narapidana keluar dari LAPAS, narapidana dapat melanjutkan kehidupannya khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan berwirausaha. Dahulu lembaga pemasyarakatan sering disebut dengan penjara. Seiring berjalannya waktu sebutan penjara hilang dan berganti menjadi lembaga pemasyarakatan. Berikut ini dijelaskan mengenai pengertian dari lembaga pemasyarakatan.

Untuk mengetahui pengertian dari lembaga pemasyarakatan, terlebih dahulu dijelaskan mengenai arti dari pemasyarakatan. Pemasyarakatan dalam Undang – undang no 12 tentang pemasyarakatan tahun 1995 adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Lembaga Pemasyarakatan yang kemudian disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, (Undang – Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995). Dari pengertian tersebut lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan pembinaan bagi seseorang yang sedang menjalani hukuman dan bagi anak – anak dibawah umur yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindakan yang melanggar hukum. Narapidana dan anak didik diberi pembinaan kemandirian dan kepribadian agar kembali menjadi pribadi yang lebih baik.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat orang- orang yang menjalani hukuman pidana; penjara, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 580). Berdasarkan pengertian tersebut maka Lembaga Pemasyarakatan dapat diartikan sebagai suatu tempat, lokasi, sarana di bawah Departemen hukum dan HAM yang bertugas untuk membina dan membimbing warga binaan (narapidana) agar tidak melakukan kembali kesalahannya dan dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Secara Keseluruhan Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dan sarana di bawah departemen hukum dan HAM untuk memberikan pembinaan kepada orang – orang yang menjalani hukuman pidana (narapidana dan anak didik) agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Irmayanti mengenai *Pembinaan Narapidana Sebagai Pelaku Kejahatan Berat di Lembaga Pemasyarakatan Kembang Kuning Nusakambangan Ciacap*; 2005. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendiskripsikan secara mendalam mengenai penyelenggaraan pembinaan narapidana pelaku kejahatan berat di Lembaga Pemasyarakatan Kembang Kuning Nusakambangan (2) Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan narapidana pelaku kejahatan berat di Lembaga Pemasyarkatan Kembang Kuning Nusakambangan . Hasil penelitian tentang penyelenggaraan pembinaan narapidana kejahatan berat di Lembaga Pemasyarakatan Kembang Kuning Nusakambangan ini adalah sistem pembinaan dinilai tidak menerapkan prinsip-prinsip pembinaan yang sesuai dengan kondisi latar beakang narapidana.

Penelitian Willy Sriyatna mengenai *Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Bekal setelah Selesai Menjalani Masa Pidana di LAPAS Kelas IIA Wirogunan*; 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Bekal setelah Selesai Menjalani Masa Pidana. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa latihan kerja keterampilan bermanfaat bagi narapidana. Latihan kerja keterampilan merupakan bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup demi kelangsungan hidupnya. Bekal ini dapat digunakan untuk mencari pekerjaan atau menciptakan usaha sendiri.

Penelitian Sri Suhartun mengenai *Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul*; 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul dan apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Hasil penelitian pola pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul ialah pola pembinaan tersebut dilakukan melalui 8 macam pembinaan yaitu: 1. Pembinaan mental/kerohanian; 2. Pembinaan keterampilan / bimbingan kerja; 3. Pembinaan pertanian; 4. Pembinaan olahraga; 5. Pembinaan perpustakaan; 6. Pembinaan yang bersifat hiburan/rekreasi; 7. Pembinaan kesehatan; 8. Pembinaan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan pembinaan ada faktor pendukung antara lain : adanya kerjasama dengan pihak luar, adanya sukarelawan, adanya pemberian wewenang yang fleksible. Sedangkan faktor penghambatnya ialah minimnya sarana dan prasarana, terbatasnya anggaran, kurangnya tenaga pembina, latar belakang warga binaan yang berbeda dan kurangnya kesadaran warga binaan dalam mengikuti pembinaan.

C. Kerangka Berpikir

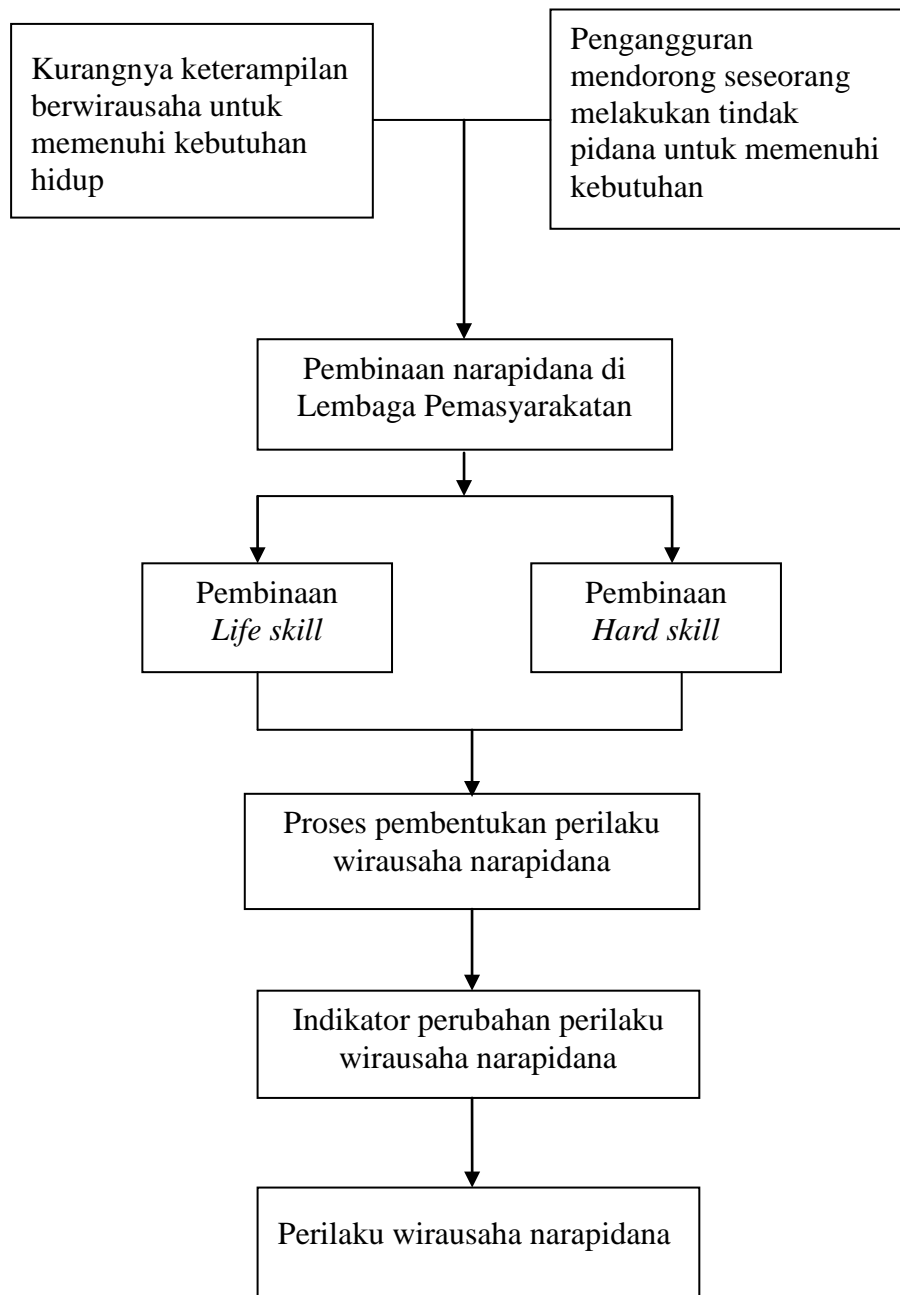
Masyarakat dihadapkan dengan persaingan yang ketat akan lapangan pekerjaan. Diperlukan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni untuk

mendapatkan lapangan kerja. Rendahnya minat untuk berwirausaha mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pengangguran. Padahal wirausaha merupakan faktor penggerak kesejahteraan yang berperan dalam pembangunan. Kesenjangan terjadi akibat pengangguran sehingga menimbulkan tindakan menyimpang bahkan tindak kriminal yang melanggar hukum yang menyebabkan seseorang menjadi narapidana. Adanya narapidana yang tidak memiliki pekerjaan sebelumnya sehingga memerlukan pembinaan khusus. Pembinaan yang diselenggarakan menggunakan pendekatan perilaku wirausaha.

Lembaga pemasyarakatan sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui pendidikan. Salah satunya pendidikan non formal yaitu melalui pembinaan keterampilan, agar setelah keluar dari LAPAS narapidana dapat diterima masyarakat luar dan mampu melanjutkan hidup terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui wirausaha.

Program pembinaan kemandirian merupakan salah satu program Pendidikan Non Formal (*Life Skill*) yang ada di Lapas Kelas IIB Sleman . Program ini bertujuan untuk merubah perilaku narapidana agar memiliki kemampuan wirausaha yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan berusaha mandiri untuk meningkatkan taraf hidup warga binaan (narapidana) yang dikemas dalam bentuk program pembentukan perilaku wirausaha yang terintegrasi pada pembinaan kemandirian dan kepribadian.

Dalam program pembentukan wirausaha narapidana dalam dilihat bagaimana proses, metode dan hasil dari program tersebut dengan melihat indikator dan sasaran program. Selain itu juga dalam pelaksanaanya apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan program tersebut. Kemudian apakah adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan peserta sehingga dapat membentuk perilaku kewirausahaan?



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian merinci pada:

1. Bagaimana program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman?
 - a. Bagaimana proses pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman?
 - b. Metode apa yang digunakan dalam program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman?
 - c. Bagaimana hasil dari program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman?
2. Setelah melihat bagaimana pelaksanaan program yang berlangsung, dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaan program pembinaan keterampilan bagi narapidana?
3. Selain faktor pendukung, adakah faktor penghambat pelaksanaan program pembinaan keterampilan bagi narapidana dan apakah faktor-faktor penghambatnya?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Nurul Zuriyah (2009:47), adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta- fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat- sifat populasi atau daerah tertentu.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan bagaimana Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB, Sleman. Kemudian apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah objek dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan tempat penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yang beralamat di Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni 2013.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya. Peneliti ini menentukan informan secara purposive dan juga tidak mempersoalkan tentang ukuran dan jumlahnya.

Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai informasi-informasi atau data-data yang menjadi sasaran penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Penyelenggara program Kemandirian, yang merupakan pengelola pembinaan Keterampilan di LAPAS Kelas IIB, Sleman.
2. Instruktur pembinaan Keterampilan di LAPAS Kelas IIB, Sleman
3. Warga binaan (Narapidana) yang mengikuti program pembinaan Keterampilan di LAPAS Kelas IIB, Sleman.

Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi menurut S. Margono (1997:158) diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Pengamatan atau observasi menurut Moleong (2012: 174-175) adalah teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku atau kejadian dan kondisi fisik sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.

Observasi dilakukan pada aspek kondisi fisik dan non fisik tempat dan proses pembelajaran Program pelatihan keterampilan bagi narapidana. Kondisi fisik berupa ruang pelaksanaan, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Sedangkan kondisi non fisik mencakup proses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilakukan di LAPAS Kelas IIB, Sleman pada saat pembelajaran dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) (Nurul Zuriah, 2009:179).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari semua pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi narapidana. Dalam penelitian ini, wawancara mencakup pada aspek perencanaan hingga evaluasi serta metode dan strategi pembelajaran. Peneliti sebagai pewawancara akan melakukan wawancara secara

langsung dengan pihak yang diwawancarai yaitu penyelenggara atau pelaksana, warga binaan (narapidana) dan instruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Atau merupakan metode pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996:148).

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip- arsip yang ada atau catatan, proses pembelajaran oleh instruktur , metode penyampaian yang diterapkan, evaluasi program pelatihan serta foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan untuk mendukung hasil penelitian ini seperti pengambilan sumber data warga binaan (narapidana), presensi, dan foto kegiatan belajar. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada lembaga.

Tabel 1. Teknik Pengumpul Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Keadaan Fisik Lembaga	Pengelola	Observasi, wawancara, dokumentasi
2.	Kondisi Nonfisik	Instruktur, Pengelola	Observasi, wawancara, dokumentasi
3.	Program pembentukan perilaku wirausaha	Pengelola, Instruktur, narapidana	Wawancara
	Proses pembentukan perilaku wirausaha	Penyelenggara, Instruktur	Wawancara , Dokumentasi
	Metode yang digunakan dalam pembentukan perilaku	Penyelenggara, Instruktur, narapidana	Wawancara
	Hasil pembentukan perilaku wirausaha	Penyelenggara, Instruktur, narapidana	Wawancara
4.	Faktor pendukung dan penghambat program	Penyelenggara, Instruktur	Wawancara

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 177), instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang terkumpul. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itulah, menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti disini berfungsi menetapkan fokus penelitian,

memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono 2009: 305-306). Untuk memperoleh data yang akurat, maka penelitian ini dibantu juga dengan instrumen yang berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat bantu ini digunakan untuk membantu peneliti menghimpun data tentang kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diperoleh dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain, (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Nurul Zuriyah, 2009:217).

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Dengan kata lain, berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dari berbagai sumber, dari wawancara dengan responden, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dideskripsikan dan interpretasikan dari jawaban

yang diperoleh. Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi:

1. Reduksi data

Data Reduction (Reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Display data

Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif yang panjang dan sukar dipahami disajikan secara sederhana, lengkap, jelas, dan singkat tapi kebutuhannya terjamin untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung (Burhan Bungin, 2007: 246-249). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang dibuat yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sementara dari kesimpulan awal senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Keabsahan Data

Kredibilitas dan keabsahan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain sehingga tujuan dari triangulasi adalah mengecek suatu kebenaran data tertentu dengan cek silang, yaitu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase di lapangan dengan metode yang lain pula (Nasution, 2003: 115).

Keuntungan penggunaan teknik triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan (Nasution, 2003: 115). Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan metode triangulasi sumber, yaitu pengecekan data melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek ulang dan membandingkan

data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Pengelola terhadap hasil wawancara dengan Pembina dan warga binaan, kemudian hasil *crosscheck* tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai kesamaan pandangan antarsumber untuk didapatkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan para narasumber. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti serta mengcross cek data di luar subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga

Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman mulai beroperasi tahun 2003 melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor M.02.PR-07.03 tanggal 16 April tahun 2003 mengenai pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Ternate, Lubuk Basung, Mentawai, Sleman, Belitung, dan Timika. Akan tetapi pembangunan awalnya dimulai pada Desember tahun 1999, setelah tembok luar dan perkantoran selesai dibangun maka mulai tahun 2001 sebagian petugas sudah mulai ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sudutnya dibangun menara penjaga. Untuk blok-blok penghuni bangunannya berbentuk leter “U” dengan jumlah 6 (enam) blok terdiri dari blok A, B, C, D, E, dan F (blok wanita). Di setiap blok Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dibangun pos penjagaan.

Tanah yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman seluas 10.640 m². Sedangkan bangunan seluas 2.884 m² dengan kapasitas 163 orang. Bangunan Perkantoran seluas 2.974 m², terdiri atas 12 unit ruang kantor dan 6 blok Narapidana, rumah Dinas Jabatan seluas 871 m² yang terdiri dari 9 unit tipe E dan 1 unit type D dan terdapat halaman dan taman dengan luas 6.795 m², meliputi taman dalam dan taman luar lapas.

Letak bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman tepatnya menghadap ke timur dengan batas-batas sebagai berikut :Sebelah

Utara : Areal persawahan milik petani Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman. Sebelah Selatan : Perumahan Dinas Pejabat Lembaga Pemasyarakatan Sleman Sebelah Barat : Areal persawahan milik petani Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman. Sebelah Timur : Jalan menuju Dusun Kadilangu, Sumberadi, Mlati, Sleman

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Sleman bangunan untuk penghuni di bagi menjadi beberapa blok (blok A sampai blok F) yang difungsikan untuk menempatkan tahanan dan narapidana. Untuk mengurangi beban mental para narapidana. Nama blok diganti dengan nama kampung (menggunakan nama bunga) yaitu : Anggrek, Bougenville, Cempaka, Dahlia, Edelweis, dan Flamboyan.

2. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan pembinaan dalam meningkatkan ketrampilan (kemandirian) narapidana juga disediakan fasilitas-fasilitas lain di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman :

- a. Ruang kerja, yang terdiri dari : Bidang pertukangan, Menjahit, Elektronika, Pertanian, Memasak, Bidang pembuatan kerajinan tangan, dan Sablon.
- b. Ruang hiburan dan kesenian yang terdiri dari : Perpustakaan, Ruang kunjungan keluarga, Tempat pembinaan mental dan ketrampilan, Poliklinik,
- c. Tempat menonton televisi, Lapangan Tenis meja, serta Lapangan Permainan (volley, basket, badminton, futsal).

Penyediaan fasilitas untuk meningkatkan ketrampilan dan kemandirian tersebut sangat berguna bagi narapidana dalam upaya menempa setiap potensi yang ada dalam dirinya dengan bimbingan dan pembinaan oleh petugas. Selain itu, adanya fasilitas tersebut akan menjadikan mereka tenggelam dalam kegiatan yang akan menjauhkan dari pikiran-pikiran negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri. Setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana akan mendapat hukuman disiplin.

3. Jaringan Kerjasama

Lapas Kelas IIB Sleman bekerjasama dengan Kemendiknas dalam bentuk pemenuhan tingkat pendidikan seperti kejar paket A/B, keaksaraan fungsional. Selain itu ada kerjasama dengan Departemen Sosial, dan Departemen tenaga kerja. Bentuk kerjasama dengan departemen tenaga kerja ialah penyelenggaraan latihan kerja sebagai salah satu upaya persiapan narapidana kembali ke masyarakat. Untuk kerjasama dengan departemen sosial yaitu penyelenggaraan rehabilitasi sosial dan resosialisasi bekas narapidana dan anak Negara

B. Data Hasil Penelitian

1. Program Pembentukan Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman

Program pembentukan perilaku wirausaha narapidana dilakukan melalui pembinaan kepribadian (*Soft Skill*) dan pembinaan kemandirian (*Hard Skill*). Dalam upaya membentuk perilaku wirausaha narapidana agar memiliki perilaku wirausaha, pengelola memberikan dua pembinaan

yang berjalan secara beriringan agar tujuan dari pembentukan sikap narapidana dapat tercapai.

a. Pembinaan Kepribadian (*Soft Skill*)

Lapas Kelas IIB Sleman memiliki kegiatan pembinaan kepribadian dalam upaya pembentukan sikap wirausaha. Adanya pembinaan kepribadian diharapkan warga binaan memiliki perubahan sikap serta mampu mengembalikan harga dirinya untuk dapat mengintegrasikan dirinya pada masyarakat setelah keluar dari Lapas. Kegiatan pembinaan kepribadian meliputi pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian dan pembinaan rekreatif. Berikut pelaksanaan pembinaan kepribadian dalam upaya pembentukan sikap wirausaha bagi narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman:

1) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual merupakan bentuk pembinaan kepribadian yang berperan dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan narapidana. Dalam pembinaan intelektual terdapat berbagai macam kegiatan, antara lain adalah pendidikan kejar paket A, Kejar paket B dan *life skill* yang bekerjasama dengan dinas pendidikan sleman. Pembinaan yang menunjang pembentukan perilaku wirausaha ialah kegiatan *life skill*. Warga binaan yang mengikuti bimker rata-rata telah mengenyam pendidikan formal yang minimal telah lulus pendidikan kejar

paket A. Seperti yang diungkapkan oleh “MJ” selaku pembina di bengkel kerja :

“disini narapidana tidak hanya diberi keterampilan tetapi juga kepribadian mbak,, misalnya ada pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian, pembinaan rekreatif. Pembinaan intelektual meliputi pendidikan kejar paket A dan B yang diselenggarakan oleh PKBM “Budi Dharma” selain itu yang paling mendukung upaya pembentukan sikap yaitu life skill mbak.. soalnya disitu ada kegiatan belajar usaha biasa kita sebut Kejar. Anak anak bimker rata- rata sudah lulus minimal paket A. Kadang ada pelatihan yang diselenggarakan oleh pkbm bekerjasama dengan dinas pendidikan. Biasanya anak – anak dari bimker kita ambil 5- 8 orang untuk mengikuti pelatihan, karena digabung dengan narapidana yang mengikuti program paket A .”(20/05/13)

Life skill merupakan salah satu pembinaan intelektual yang turut mendukung pembentukan perilaku wirausaha bagi narapidana. Dalam kegiatan ini narapidana diberikan sarana belajar berupa kegiatan belajar usaha yang biasa disebut dengan “Kejar”. Warga binaan bimker diajak untuk mengikuti kegiatan belajar untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan mengasah kemampuan berwirausaha serta dapat mendorong warga binaan untuk membentuk perilaku wirausaha. Berikut wawancara peneliti dengan “BI” selaku pengelola bengkel kerja di Lapas Kelas IIB Sleman:

“ dalam kegiatan belajar usaha atau kejar, warga binaan biasanya diberikan modal usaha yang telah ditentukan oleh penyelenggara. Warga binaan dituntut untuk mengelola dana usaha yang jumlahnya terbatas, kemudian warga binaan diajak untuk berdiskusi, mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan mengambil keputusan dalam kelompok yang telah ditentukan, mereka bertanggung jawab atas apa yang

akan mereka produksi dan bagaimana mengelola dananya”(20/05/13)

Dari berbagai pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam pembinaan intelektual warga binaan dilatih skillnya untuk mengembangkan kemampuan dalam dunia wirausaha, mampu berkomunikasi, memecahkan masalah dalam kegiatan usaha produksi barang. Selain itu warga binaan dilatih tanggung jawab dan mampu mengambil keputusan, serta warga binaan mampu mengasah keterampilan dan kreatifitas dalam dunia wirausaha.

2) Pembinaan Kerohanian

Pembinaan kerohanian merupakan bagian dari pembinaan kepribadian, diharapkan dengan adanya pembinaan kerohanian, warga binaan dapat menyadari apa yang menjadi kesalahannya di masa silam dan memiliki kesadaran untuk merubah sikapnya sehingga mampu menampilkan perilaku yang lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya ketika warga binaan bebas kelak.

Pembinaan ini lebih menekankan pada penguatan harga diri dan pendekatan diri terhadap Tuhan agar memiliki kepercayaan diri dan memiliki pola pemikiran yang positif sehingga jika warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan, warga binaan memiliki benteng diri yang kuat terhadap perilaku kriminal.

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembinaan kerohanian meliputi, kebaktian bagi yang beragama nasrani , solat jumat

berjamaah bagi yang muslim, perayaan hari besar keagamaan. Dalam perayaan hari besar keagamaan warga binaan dituntut untuk berperan serta dalam penyelenggaraan acara. Dari kegiatan ini diharapkan warga binaan mampu mengembangkan sikap kerjasama melalui gotong royong. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari “SK” selaku warga binaan :

“Alhamdulillah mbak,,,dengan adanya pengajian setelah sholat jumat berjamaah dapat membuat saya lebih dekat dengan Allah, jadi nyesel kalau ingat kesalahan, menjadi motivasi juga untuk menjadi orang lebih baik dan lebih dihargai”(20/05/13)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “BV” selaku keluarga bimker :

“dalam perayaan hari besar keagamaan kami semua turut membantu persiapan penyelenggaraan acara tersebut, kami gotong royong, sama- sama bekerja untuk acara Natal”.(20/05/13)

Pembinaan kerohanian di Lapas Kleas IIB Sleman dilaksanakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui ceramah dan diskusi agama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan “MJ” selaku pembina:

“setelah sesolat jumat, biasanya ada pengajian atau ceramah yang bentuknya diskusi dan saling tukar pikiran mengenai keagamaan dan kehidupan pribadi mereka, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, belajar memecahkan masalah hidup dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi”(20/05/13)

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembinaan kerohanian meliputi pengajian, sholat

jumat berjamaah, pengajian atau ceramah keagamaan yang diselingi dengan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, melatih warga binaan dalam memecahkan masalah kehidupan, memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik, mengembangkan kemampuan komunikasi.

3) Pembinaan Kreatif

Dalam pembentukan perilaku wirausaha, warga binaan memperoleh pembinaan kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas warga binaan. Pembinaan ini bersifat rekreasi atau hiburan. Warga binaan diberikan layanan untuk mengakses berita dari televisi dan media cetak seperti majalah. Melalui media cetak dan elektronik, warga binaan dapat melihat perkembangan teknologi dan perkembangan yang ada di luar Lapas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari “SW” sebagai berikut :

“kami mendapatkan fasilitas perpustakaan yang bisa mengakses majalah, selain itu di dalam lingkungan ada koran yang selalu update. Kami juga bisa nonton tv, dari nonton tv kami bisa melihat kisah- kisah wirausaha sukses, kemudian melihat kreasi produk kerajinan, itu membuat kami ingin seperti mereka. Kadang kami juga tercetus ide kreatif dari menonton tv”(20/05/13)

Warga binaan dapat mengamati kondisi pasar yang dapat dijadikan tolok ukur untuk referensi dalam kegiatan belajar usaha. Dengan melihat hiburan berupa visual, diharapkan warga binaan dapat mengembangkan daya kreatifitas mereka melalui imajinasi,

hal tersebut bisa digunakan untuk mengembangkan produk yang akan mereka pasarkan. Dalam dunia wirausaha kreatifitas sangat diperlukan untuk dapat menguasai pasar. Seperti yang disampaikan oleh “BI” berikut ini :

“kami menyediakan fasilitas media cetak berupa majalah dan media elektronik berupa televisi, yang berguna sebagai sarana pendidikan non formal dalam mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas warga binaan melalui berbagai informasi dari tayangan televisi dan dari majalah, terutama di bidang wirausaha untuk mengetahui kondisi pasar
“(20/05/13)

Dari berbagai pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, pembinaan rekreatif merupakan bagian dari pembentukan perilaku wirausaha dengan menonton televisi warga binaan dapat meningkatkan kreatifitas, memiliki motivasi berwirausaha serta mengembangkan pengetahuan mereka dengan mengamati kondisi pasar untuk kebutuhan produksi dan pemasaran produk.

b. Pembinaan Kemandirian (*Hard Skill*)

Program pembentukan perilaku wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman dilaksanakan melalui pembinaan kemandirian yang terintegrasi dengan kegiatan bimbingan kerja. Pembinaan kemandirian dilakukan untuk memberikan bekal keterampilan dan membimbing narapidana dalam berwirausaha yang nantinya dapat digunakan oleh warga binaan jika suatu saat nanti mereka kembali ke tengah – tengah masyarakat. Bentuk kegiatan yang diadakan dalam kegiatan bimbingan kerja yaitu :memberikan pelajaran secara perorangan /

klasifikasi. Mengadakan penilaian hasil belajar yang dicapai, memberikan pelajaran keterampilan sesuai dengan kecakapan masing – masing misalnya: pertukangan kayu, pengelasan, sablon, menanamkan keindahan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas barang.

Kegiatan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan melalui bimbingan kerja meliputi Melakukan seleksi terhadap narapidana yang akan mengikuti bimbingan kerja berdasarkan minat dan bakat; Melakukan persiapan dan pelaksanaan pelatihan bimbingan kerja bagi narapidana; Melakukan bimbingan dan motivasi kerja, serta penilaian hasil kerja bagi narapidana pekerja; Melakukan pembagian tugas/kerja berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh narapidana pekerja sebagai bentuk pelatihan praktek, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen pelaksanaan yaitu penyelenggara program (pengelola Bimker), Instruktur, dan warga binaan (narapidana) yang mengikuti bimker

Persiapan awal yang dilakukan adalah rekrutmen peserta bimker, tidak semua narapidana bisa mengikuti kegiatan bimbingan kerja yang bertujuan untuk membentuk perilaku wirausaha. Untuk bisa menjadi keluarga bimker harus memenuhi berbagai persyaratan, sebagaimana disampaikan oleh “BI” selaku pengelola.

“....seorang yang telah divonis dari pengadilan dan menjadi narapidana diberi pengarahan tentang hak- hak dan kewajiban narapidana. Salah satu haknya yaitu memperoleh pembinaan keterampilan berupa bimbingan kerja. Sebelum masuk bimker,

narapidana ditanya minat dan bakatnya. Kemudian secara mental narapidana harus siap jika belum siap maka mengikuti bimbingan mental dulu. setelah narapidana dirasa memiliki kesiapan mental baru ikut sidang. Setelah SK dari sidang keluar baru narapidana secara sah bisa mengikuti bimker...”

Persiapan utama yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kerja adalah menyiapkan warga binaan dengan melakukan serangkaian seleksi kepada narapidana. Seleksi yang dilakukan meliputi observasi dan *need assesment* oleh tim pengawas pemasyarakatan. Seperti yang dikemukakan oleh “MJ” selaku pengelola:

“...setelah menjadi narapidana, mereka kita beri blangko penelusuran minat dan bakat untuk mengetahui minat dan bakat mereka. Setelah diketahui dan kita observasi mendalam baru narapidana tersebut menjalankan sidang untuk mengikuti pembinaan keterampilan di Bimker. Perlu diketahui juga bahwa narapidana tidak hanya sekali menjalankan sidang,, ya.. semua tergantung kondisi narapidana,, kalau sekiranya berperilaku baik secara mental akan lebih cepat”.

Hal yang sama juga diutarakan oleh narapidana yang mengikuti bimker”SK” :

“saya divonis oleh pengadilan, kemudian saya diberi pengarahan mengenai hak dan kewajiban narapidana. Petugas memberitahu saya tentang bimker di Lapas cebongan ini. Untuk masuk ke bimker tidak mudah karena harus melalui sidang. Sebelum sidang, narapidana yang ingin ikut bimker ditanya minat dan bakat keterampilan. Setelah sidang baru bisa masuk bimker”.

Narapidana yang tidak memiliki kemampuan keterampilan juga bisa masuk menjadi keluarga bimker untuk memperoleh pembinaan keterampilan. Seperti yang diungkapkan oleh “BV” warga binaan pembinaan keterampilan:

“.. emm,, ketika sebelum masuk menjadi narapidana saya tidak memiliki keterampilan apapun. Petugas memberi tahu saya, bahwa di Lapas ada Bimker, namun untuk masuk harus ada persyaratan tertentu yaitu ditanya bakat dan minat oleh petugas. Harus ikut pembinaan mental dulu, jadi lebih tahu makna hidup baru setelah itu ikut sidang, setelah dapat SK baru boleh ikut bimker mbak,,”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan adalah dengan merekrut peserta didik dengan cara menyeleksi narapidana. Tahapan awal yang dilalui adalah Tim Pengamat Pemasyarakatan melakukan observasi dan mengidentifikasi kebutuhan narapidana. Narapidana diberi blangko oleh TPP mengenai minat dan bakat. Ketika narapidana sudah mengutarakan minat dan bakat baru dilakukan observasi, kemudian narapidana melakukan sidang. Setelah narapidana mendapatkan SK (Surat Keputusan) baru narapidana boleh mengikuti pembinaan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk mengikuti pembinaan keterampilan, narapidana tidak harus memiliki kemampuan keterampilan tertentu. Perilaku narapidana juga mempengaruhi seleksi, jadi napi harus memiliki mental yang baik sebagai modal awal dalam program pembentukan perilaku wirausaha, jika belum baik maka harus mengikuti pembinaan mental dulu.

Dengan acuan hasil penelusuran bakat serta kondisi pasar, pengelola menyusun perencanaan program pembentukan perilaku perilaku wirausaha dan menentukan program keterampilan apa saja

yang akan dilakukan. Program kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Sleman adalah pertukangan kayu, pakaryan, penjahitan, sablon, salon (potong rambut), perbengkelan, elektronika, dan las listrik.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh “MJ” selaku pengelola:

“Program yang dilaksanakan di bimker cebongan ada 8 yaitu pertukangan kayu, pakaryan, penjahitan, sablon, salon(potong rambut), perbengkelan, elektronika, dan las listrik. Dulu ada pertanian dan peternakan juga mbak,,,tapi sekarang ngga jalan”

Selain persiapan warga binaan dan rancangan program pembinaan kemandirian, pengelola juga menyiapkan tenaga professional untuk membina narapidana dalam bidang pembinaan kemandirian. Ada persyaratan khusus untuk menentukan pembina yang sekaligus instruktur di bidang bimker Lapas Kelas IIB Sleman. Pembina harus merupakan seseorang yang ditunjuk oleh atasan atau pejabat atas, dengan memberikan SK tugas kepada calon pembina. Pembina harus memiliki sertifikat khusus sesuai dengan bidang yang akan diampu. Seperti yang diungkapkan “BI” selaku pengelola:

“Seorang pengelola atau instruktur di Lapas merupakan seseorang yang ditunjuk oleh atasan (pejabat atas) di Lapas. Untuk menjadi seorang pengelola atau instruktur harus memiliki sertifikat khusus sesuai dengan bidang yang akan dikelola di bimker. Namun kadang ada instruktur yang tidak sesuai dengan bidang bimker, kemudian orang tersebut diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Setelah orang tersebut mendapatkan sertifikat dan telah memiliki kemampuan khusus baru bisa menjadi instruktur”.

Apabila orang yang ditunjuk oleh atasan belum memiliki keahlian khusus dibidang yang akan diampu, maka atasan memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidangnya serta dapat sertifikat khusus. Sehingga tenaga pembina yang ada di Lapas Kelas IIB Sleman bisa dikatakan professional.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “AG” selaku narapidana :

“Instruktur di bimker Lapas sangat professional, karena mereka mengajari saya bagaimana cara menggunakan alat- alat yang ada di bimker. Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang keterampilan. Ada instruktur yang dipindahtugaskan jadi ada yang asuk dan ada yang keluar”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Untuk menjadi pengelola atau instruktur harus memiliki kemampuan khusus yang sesuai dengan bidang yang akan dikelola di bimker. Para pengelola dan intruktur harus mengikuti pelatihan / pendidikan khusus untuk mendapatkan kemampuan dan sertifikat. Pengelola dan instruktur harus ditunjuk dan diberi surat perintah tugas dari pejabat atas. Setelah memenuhi syarat baru bisa menjadi pengelola dan instruktur.

1) Proses Pembentukan Perilaku Wirausaha

Kegiatan bimbingan kerja dalam pembentukan perilaku wirausaha dilaksanakan selama 4 hari dari mulai hari senin sampai

hari jumat. Kegiatan ini berlangsung dari jam 08.00 sampai jam 11.30. Seperti yang diungkapkan oleh “MJ” selaku pengelola :

“Pembinaan keterampilan narapidana yang berupa bimbingan kerja diawali dari dengan pengeledahan. Jadwal bimker yaitu jam 08.00 namun kadang kala lebih, karena menunggu jatah makan pagi, jika terlambat maka jadwal ikut molor. Kegiatan pengeledahan meliputi pengecekan seluruh badan, apakah bersih dari benda- benda yang dilarang oleh lapas. Jika telah bersih warga binaandiberi arahan terkait keterampilan yang akan dikerjakan. Waktu pelaksanaan dari jam 08.00 hingga jam 11.30”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh “JJ” selaku warga binaan :

“Setiap hari senin – jumat saya bekerja di bimker dari mulai jam 08.00, tergantung jam makan pagi. Saya bekerja dari pukul 08.00 sampai pukul 11.30. sebelum masuk ruang bimker biasanya dilakukan pengeledahan, kemudian diberi arahan oleh Pembina, selanjutnya menyiapkan alat. Setelah itu mengerjakan keterampilan sesuai dengan bidang garapan masing- masing. Pada hari jumat biasanya digunakan untuk pengecekan dan perawatan alat jadi lebih santai”.

Selama lima hari kerja, ada satu hari yang digunakan untuk perawatan alat. Hari jum’at merupakan jadwal untuk melakukan perawatan pada alat – alat fasilitas penunjang pembinaan kemandirian.

Materi yang diberikan oleh Pembina kepada warga binaan meliputi bagaimana menggunakan alat, memanfaatkan alat, serta penguasaan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat warga binaan. Warga binaan membuat barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat, seperti membuat almari, meja, sangkar burung, salon, las listrik, dll.seperti yang diungkapkan oleh “BI” selaku pengelola/
Pembina :

“..narapidana diajarkan berbagai macam keterampilan seperti pertukangan kayu, pakaryan, penjahitan, sablon, salo, potong rambut, perbengkelan, elektronika, dan las listrik”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh “MJ” selaku pengelola :

“ ..dalam pelaksanaan bimbingan kerja yang paling utama diajarkan ialah mengenai penguasaan alat, karena alat- alat yang digunakan sudah modern sesuai dengan kondisi yang ada di luar lapas. Dengan menguasai alat, diharapkan anak- anak setelah bebas dapat bekerja di rumah industry yang memiliki alat – alat modern. Selain menguasai alat , anak – anak diajarkan membuat keterampilan yang hasilnya berupa barang konsumsi masyarakat, seperti pintu, sangkar burung, almari, meja , kursi, dll.Kemudian mereka juga belajar nilai ekonomis suatu barang atau jasa”.

Selain belajar mengenai keterampilan membuat barang dan jasa, narapidana juga diajarkan bagaimana memberikan nilai ekonomis pada suatu barang atau jasa yang mereka hasilkan. Sehingga jika kelak warga binaan bebas dan keluar dari Lapas, mereka mampu menggunakan *skill* keterampilan disertai dengan pengetahuan ekonomis untuk membuka usaha.

Pembinaan keterampilan di Lapas kelas IIB Sleman yang merupakan program pembentukan perilaku wirausaha diikuti oleh 21 warga binaan dari berbagai macam kasus. Tidak semua narapidana memiliki keterampilan sebelum masuk ke Lapas. Ada narapidana yang tidak memiliki kemampuan keterampilan apapun sebelum menjadi narapidana. Hal lain juga diungkapka oleh “BV” :

“ Saya di bimker diajarkan banyak keterampilan, sebelum jadi napi saya tidak memiliki keterampilan apapun. Setelah bergabung di bimker saya dilatih untuk bisa menggunakan alat- alat seperti alat pertukangan dan perbengkelan. Setelah menguasai alat, saya diajarkan membuat keterampilan seperti sangkar burung. Selain keterampilan saya juga dilatih untuk disiplin, tidak bergantung kepada teman, tanggung jawab sopan santun dan ramah terutama kepada semua petugas. Saya diajari memberikan harga pada hasil karya saya”.

Dalam pembinaan kemandirian, narapidana diberikan materi meskipun bukan dalam bentuk klasikal. Materi yang diberikan dalam pembinaan keterampilan sebagai proses pembentukan perilaku wirausaha adalah penguasaan alat- alat yang digunakan untuk membuat barang keterampilan, pemanfaatan alat- alat, keterampilan membuat barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pengetahuan ekonomi untuk memberikan nilai ekonomis pada suatu barang atau jasa. Dalam pemberian materi pembina tidak memberikan modul, melainkan memberikan informasi dan langsung praktek. Hal tersebut dirasa lebih menyenangkan dan mudah diterima oleh narapidana. Narapidana juga dibina sikapnya baik itu disiplin, mandiri, sopan santun dan bertanggung jawab agar nantinya terbentuk perilaku yang wirausaha yang bermoral dan mampu bersaing dengan wirausahawan di lingkungan luar.

2. Metode dalam Pembinaan Kemandirian

Dalam melaksanakan pembinaan tentu menggunakan berbagai

pendekatan yang biasa disebut dengan metode. Ada berbagai pendekatan yang Pembina terapkan kepada warga binaan agar apa yang menjadi tujuan dari pembinaan dapat tercapai. Warga binaan terdiri dari latar belakang kasus kriminal serta memiliki karakter dan kondisi yang berbeda. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap metode yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh “BI” selaku pengelola:

“....Ketika ada warga binaan baru yang masuk ke bimker dan belum memiliki keterampilan apapun. Kita akan melatihnya dengan pendekatan persuasive. Kita latih mulai dari bagaimana memanfaatkan alat”.

Pembina biasanya hanya mengawasi kemudian menegur secara persuasive atau perorangan jika terdapat kekliruan teknik dalam proses pengerjaan barang. Selain menggunakan pendekatan persuasive atau perorangan, kita juga menerapkan metode tutor sebaya, dimana sesama warga binaan saling membelajarkan. Jika ada warga binaan yang memiliki kemampuan lebih maka warga binaan wajib membagi ilmunya kepada warga binaan lain yang belum menguasai. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari “MJ” selaku pengelola:

“...kita menggunakan metode tutor sebaya mbak,, untuk mengasah kemampuan warga binaan, sehingga warga binaan saling membelajarkan. Warga binaan yang telah memiliki kemampuan lebih, wajib melatih warga binaan lain yang belum bisa”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh warga binaan “BV” :

“...saya pas masuk bimker tidak bisa apa- apa kalau yang lain kan ada yang sudah canggih mbak,, kemampuan keterampilannya, sedangkan saya masih ketinggal jauh sama temen-temen, tapi ketika saya tidak bisa, anak – anak lain mau mengajari saya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui mengenai metode yang digunakan Pengelola dan Pembina dalam melaksanakan program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Metode yang digunakan adalah pendekatan perorangan yaitu Pembina langsung memegang seorang napi untuk dibina lebih intens. Selain itu juga menggunakan metode tutor sebaya dimana setiap warga binaan wajib saling membelajarkan satu sama lain.

Pembina atau pengelola memiliki peran ganda, selain bertugas dalam mengelola dan membina program pembinaan keterampilan di Bimker, mereka juga berperan sebagai wali dari warga binaan. Hubungan antara warga binaan dengan pengelola atau Pembina sangat erat. Kita ketahui bahwa interaksi berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Interaksi merupakan bagian dari proses pembentukan perilaku wirausaha. Pembina memberikan materi tentang bagaimana perilaku berwirausaha tidak melalui materi tertulis yang disampaikan dalam kelas melainkan melalui tutur kata dan nasihat – nasihat yang diselipkan pada setiap obrolan. Sehingga secara tidak langsung narapidana akan menangkap nilai- nilai atau sikap wirausaha yang diberikan oleh pembina tanpa merasa digurui sesuai dengan pola pembelajaran

pada pendidikan luar sekolah, sehingga nantinya mampu membentuk perilaku wirausaha.

Interaksi merupakan factor yang mampu membentuk perilaku narapidana. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh “BI” selaku pengelola/Pembina :

“Hubungan antara Pembina/ instruktur dengan warga binaan sangat baik. Posisi kita disini seperti wali, sama halnya kalau anda dirumah punya orang tua, disekolah punya guru, dan di lapas punya Pembina yang sekaligus wali bagi mereka. Hubungan warga binaan pun baik, karena dalam kegiatan bimker, kita menggunakan tutor sebaya, sehingga mereka saling sharing, saling belajar dan saling kerjasama”.

Tidak hanya interaksi antara pengelola/ Pembina dan warga binaan saja tetapi interaksi antar warga binaan juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Seperti yang diungkapkan “SW” selaku warga binaan :

“pergaulan kami baik – baik saja, karena kita saling tanya dan saling mengajari kalau tidak tahu atau tidak bisa, hanya kadang saya tidak suka kalau ada yang malas – malas tapi sejauh ini hubungan kami baik-baik saja, kita juga punya *sesepuh* sesama napi mbak yang kita hormati,,, Pembina sudah seperti ayah, kita semua keluarga karena persamaan nasib dipenjara”.

Kegiatan pembentukan perilaku wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman meliputi kegiatan produksi barang serta jasa. Narapidana membuat barang pesanan dari luar sesuai dengan instruksi pembina. Barang yang dibuat meliputi meja, kursi, figura, gazebo, pintu, kaos, pagar besi, tralis, selain itu dalam bidang jasa ada

potong rambut yang biasanya konsumennya adalah narapidana dan orang – orang di sekitar lapas dan petugas lapas. Seperti yang disampaikan “BI” selaku pengelola:

“anak – anak disini biasanya membuat barang pesanan dari luar,, ya meskipun yang pesan hanya orang- orang yang kita kenal dari Lapas. Barang yang dibuat ada almari, gazebo, sangkar burung, pintu, meja, kursi, kaos, patung, figura, pagar besi, trails, keset, ya pokoknya sesuai dengan pesanan mbak,, kalau tidak ada pesanan biasanya kita membuat sangkar burung,,”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh “OW” selaku warga binaan:

“ aku biasanya buat sangkar burung mbak kalau g ada pesanan,, anak – anak disini suka membuat patung atau figura kalau yang pakaryan, trus yang pertukangan kayu biasa membuat kursi, meja, almari, pintu, yang potong rambut ya motong rambut, yang las listrik membuat pagar besi atau trails sesuai pesanan. Kalau mas agus itu sablon biasa design kaos”

Hasil pembinaan yang berupa barang jadi, oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIB sleman dipasarkan melalui berbagai cara, diantaranya melalui pameran hasil karya warga binaan pemasyarakatan, selain pameran hasil pembinaan juga dibuat sesuai pesanan. Seperti yang diungkapkan oleh “AS” selaku pembina:

“...barang hasil karya anak biasanya kita pasarkan melalui pameran seperi figura, kaos, sangkar burung dan patung. Tapi kan kebanyakan hasil karya anak merupakan barang pesanan dari luar”.

Pernyataan dari “AS” tersebut juga didukung oleh pernyataan dari “JJ” selaku warga binaan:

“.....untuk memasarkan barang hasil karya kami, lapas mengadakan pameran hasil karya pembinaan keterampilan. Di

luar pameran, biasanya barang yang kita buat itu barang pesanan kaya meja, kursi, sangkar burung”

Hasil penjualan produk karya warga binaan akan dibagi menjadi tiga, sehingga narapidana tidak hanya semata-mata membuat saja tetapi juga mendapatkan hasil dari produk yang terjual. Uang yang ada akan dimasukkan ke dalam kas Negara, kas pembinaan, dan uang lelah atau premi untuk warga binaan. Seperti yang diungkapkan oleh “BI” selaku pengelola :

“Untuk pembagian hasilnya, keuntungan bersih diambil 15 % untuk kas Negara, kemudian sisanya dibagi 2 , namun pembagiannya tidak sama rata karena untuk kas binaan atau menambah modal lebih besar dari yang diterima anak anak. Premi yang diberikan pada warga binaan adalah 35% sedangkan kas binaan 50%”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “AR” selaku warga binaan :

“....jatah dari hasil produk yang kita buat adalah sepertiga dari keuntungan. Setelah barang terjual, dihitung dengan cara harga jual dikurangi modal kemudian dari keuntungan kita bagi tiga,, nah itulah yang saya dapat”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pembinaan keterampilan yang berupa barang dipasarkan oleh lapas melalui pameran. Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Sleman mengadakan pameran untuk menunjukkan sisi positif dari para narapidana serta menjual produk hasil karya narapidana. Produk yang dipamerkan yaitu figura, kaos, sangkar burung. Produk yang dibuat oleh warga binaan antara lain almari, gazebo, sangkar

burung, pintu, meja, kursi, kaos, patung, figura, pagar besi, tralis, keset. Pengaturan masalah dana yang dikelola pengelola sangat transparan. Dari hasil penjualan produk hasil karya narapidana dibagi menjadi tiga, untuk kas Negara, kas pembinaan, dan untuk narapidana. Presentase pendapatanya ialah keuntungan dibagi menjadi tiga, kas Negara 15%, kas pembinaan 50%, dan warga binaan 35%.

Dalam sebuah program pasti ada evaluasi yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu program. Pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman menggunakan evaluasi hasil untuk mengukur kemampuan warga binaan. Untuk evaluasi program secara keseluruhan menggunakan bentuk pelaporan. Pembina / instruktur hanya melihat hasil produk yang warga binaan hasilkan. Jadi Pembina tidak melakukan evaluasi semacam ujian atau tes. Seperti yang diungkapkan oleh “BI” :

“Evaluasi yang dilakukan pada program pembinaan keterampilan di bimker ialah evaluasi produk. Kita juga memiliki evaluasi program secara menyeluruh karena program bimker di lapas merupakan fasilitas yang diberikan oleh kebijakan hukum dengan menggunakan dana dari pemerintah, sehingga tim bimker wajib membuat laporan mengenai keseluruhan program. Untuk evaluasi warga binaan, kita hanya evaluasi produk. Dengan melihat hasil produk dari warga binaan dapat diketahui sejauh mana kemampuan keterampilan warga binaan. Selanjutnya akan dipantau perkembangannya setelah membuat produk lagi”.

Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan pernyataan dari “JJ” selaku warga binaan:

“...biasanya kita tidak ada ujian atau tes kemampuan mbak... Setelah selesai produk , maka selanjutnya Pembina akan melihat karya kita untuk dinilai. Seperti membuat sangkar burung, sudah rapi belum, sudah halus belum. Jika terdapat kekurangan selanjutnya kita akan perbaiki dengan saling mengingatkan kesalahan, biasanya waktu kita membuat produk lagi kita diamati pas kesalahannya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan pada program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman bukan melalui tes sumatif atau formatif seperti pendidikan formal pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi produk. Pembina atau instruktur melihat sejauh mana kemampuan keterampilan narapidana melalui produk yang dihasilkan. Jika produk yang dihasilkan kurang baik, maka Pembina akan memantau kemajuan warga binaan agar mampu membuat produk yang indah dan memuaskan. Dalam pelaksanaan pembinaan ini tidak terdapat evaluasi proses sebagaimana terdapat pada implementasi pada suatu program pembinaan dan pelatihan pendidikan luar sekolah.

3) Hasil Pembentukan Perilaku Wirausaha

Segala sesuatu yang diperoleh dari hasil interaksi dalam suatu kegiatan tertentu merupakan hasil belajar. peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain merupakan bentuk dari hasil belajar. Dalam program pembentukan perilaku wirausaha ini, perubahan perilaku warga binaan agar menjadi lebih baik adalah

harapan bagi Lapas, terutama perilaku wirausaha. Program pembentukan perilaku wirausaha tentunya memiliki hasil, yaitu hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh “IT” selaku warga binaan :

“ Saya memiliki perubahan perilaku menjadi lebih baik karena di dalam penjara ada aturan, maka saya lebih disiplin dan menghargai waktu. Dari kegiatan Bimker saya menjadi lebih mandiri, pengen tahu banyak hal tentang usaha terkait keterampilan yang saya lakukan. Saya juga berpikir kreatif karena membayangkan bagaimana membuat barang dengan seefisien mungkin. Produk yang saya buat yaitu menjahit celana, elektronika, saya bisa menggunakan mesin jahit, alat las listrik. Kedepannya saya ingin menjadi orang yang lebih baik dimata masyarakat dan menjadi wirausaha dengan membuka jasa jahitan”.

Hal lain juga memperkuat pernyataan di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh “BV” selaku warga binaan :

“,,yang saya dapatkan selama mengikuti bimker adalah penguasaan alat pertukangan. Karena sebelum masuk bimker, saya tidak memiliki keterampilan apapun. Setelah saya bergabung di Bimker saya bisa membuat almari, sangkar burung, gawang pintu. Saya bisa menggunakan alat – alat pertukangan, alat – alat las listrik. Kalau perubahan sikap jelas ada dari mulai disiplin, sopan santun, mandiri. Saya belajar nilai ekonomis suatu barang dan jasa misal kalau membuat gawang pintu bahannya apasaja, alat yang digunakan apa trus nantinya harganya berapa. Untuk rencana setelah keluar saya ingin membuka usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang saya peroleh”.

Dari hasil pengamatan Pembina/ pengelola, warga binaan mengalami perubahan perilaku. Seperti pernyataan “BI” selaku Pembina/pengelola :

“ Hasil binaan yang mereka peroleh ialah perubahan perilaku. Narapidana menjadi memiliki semangat baru untuk berwirausaha. Warga binaan lebih menghargai waktu, disiplin,

mandiri,. Dari kegiatan keterampilan narapidana memiliki rasa ingin tahu, seperti ketika si A sudah bisa membuat sangkar burung, si B yang belum bisa kemudian bertanya bagaimana caranya. Warga binaan kami sudah mampu membuat sangkar burung, patung, pintu, gawang, gazebo dari kayu. Mereka mampu menguasai alat- alat pertukangan yang lebih modern. Selain mengoperasikan alat mereka juga wajib merawat alat – alat”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar narapidana di Bimker yaitu berupa perubahan perilaku dari mulai kepribadian yang lebih baik. Contohnya ramah, bersikap sopan, saling menghormati, kemudian dari perilaku wirausaha juga muncul yaitu disiplin, tanggung jawab, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kreatif. Selain itu narapidana juga memiliki kemampuan lifeskill seperti mampu menggunakan alat, merawat alat, membuat barang konsumsi seperti meja, kursi, almari, sangkar burung dll. Sesuai kemampuan keterampilan masing – masing narapidana. Cenderung narapidana memiliki keinginan untuk membuka peluang usaha dengan berwirausaha, membuka usaha sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana

Faktor pendukung dari program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman adalah adanya program kegiatan belajar usaha (kejar usaha) yang mampu mengembangkan skill warga binaan dalam membuka sebuah usaha di dunia wirausaha. Bimker di Lapas Kelas IIB Sleman memiliki instruktur / pembina

profesional karena memiliki sertifikat yang sesuai dengan bidang yang mereka ampu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan “BI” selaku pengelola/ Pembina :

“...yang menjadi faktor pendukung program pembentukan perilaku ialah adanya kegiatan belajar usaha. kemudian instruktur yang professional karena memiliki sertifikat sesuai dengan bidang masing – masing, disini kami menciptakan suasana kekeluargaan, jadi warga binaan merasa nyaman dan terjalin interaksi yang baik”.

Selain faktor pendukung di atas terdapat faktor pendukung lain meliputi hubungan yang baik antara pembina dengan warga binaan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari “BSK” selaku warga binaan :

“ Faktor pendukung selama mengikuti bimker yaitu adanya hubungan yang baik antara narapidana dan instruktur menjadi motivasi bagi saya. Pembina sudah saya anggap sebagai bapak. Kemudian pembina yang memiliki banyak pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk mengajar keterampilan”.

Warga binaan yang mengikuti pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri setelah keluar dari Lapas, seperti yang disampaikan oleh “BV” selaku warga binaan :

“ yang jelas saya pengen membuka usaha sendiri mbak,, membuat sangkar burung, memproduksi sangkar burung dan menjualnya, saya sih berharap masyarakat mau menerima saya kembali, karena saya juga ingin jadi orang yang lebih baik lagi”.

Keinginan warga binaan untuk membuka usaha merupakan wujud motivasi bagi warga binaan, sehingga turut mendorong pelaksanaan pembinaan keterampilan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung implementasi program pembinaan keterampilan bagi narapidana dalam upaya pembentukan sikap wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Adanya kegiatan belajar usaha yang mampu mengembangkan kemampuan skill warga binaan dalam dunia wirausaha.
- 2) Instruktur atau pembina yang terlatih dan professional karena sebelum menjadi instruktur atau pembina, seseorang tersebut mengikuti pelatihan yang sesuai dengan bidang yang akan diampu serta memiliki sertifikat.
- 3) Interaksi pembina atau instruktur yang baik sangat mendukung berjalannya pembinaan keterampilan, karena mampu membangkitkan semangat atau motivasi warga binaan dalam mengikuti pembinaan.
- 4) Kemauan serta keinginan warga binaan untuk membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka ketika warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan.
- 5) Motivasi diri yang muncul dari diri warga binaan dan motivasi yang diberikan oleh pembina untuk mengikuti pembinaan serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. Adapun faktor penghambat program pembentukan perilaku

wirausaha adalah jumlah alat yang terbatas. Meskipun alat – alat yang disediakan sudah modern akan tetapi jumlahnya terbatas. Keterbatasan alat membuat beberapa target produksi mundur dari waktunya. Seperti yang disampaikan oleh “MJ” selaku pengelola:

“Dalam program pembinaan keterampilan tentu memiliki kendala – kendala, misalnya jumlah alat yang terbatas. Memang alat sudah modern akan tetapi jumlah alat yang terbatas menjadi penghambat proses pembuatan keterampilan. Tempat atau ruangan yang kurang luas, sehingga kalau ada pesanan barang yang memerlukan ruang lebar harus berbagi tempat dengan yang lain. Adanya keterbatasan waktu, dalam 1 minggu hanya 4 hari kerja dan dalam sehari hanya 4 jam, tentu sangat kurang waktu yang dibutuhkan untuk membuat keterampilan. Kita juga memiliki hambatan pengamanan, maksudnya narapidana menggunakan alat – alat tajam. Dengan personil terbatas takutnya para narapidana memberontak dan menggunakan alat tajam tersebut untuk mengancam kami”.

Faktor penghambat lainnya ialah kebosanan warga binaan karena lamanya pidana yang dijatuhkan. Hal tersebut menjadi penghambat karena mempengaruhi pelaksanaan pembinaan, warga binaan yang bosan cenderung malas untuk menjalankan instruksi pembina. Seperti yang diungkapkan oleh “JJ” selaku warga binaan :

“ Selama mengikuti Bimker hambatan yang saya rasakan adalah terbatasnya alat sehingga kami gantian menggunakan alat tersebut. Padahal masing- masing narapidana memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan keterampilan, kadang saya merasa bosan dengan keadaan karena lamanya masa tahanan jadi kadang malas”

Selain itu perbedaan karakter dan latar belakang warga binaan menjadi kendala tersendiri. Warga binaan merupakan bekas pelaku kriminal yang melakukan tindakan melanggar hukum dan memiliki tempramen yang keras sehingga pembina atau instruktur harus

berhati-hati dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Tidak semua warga binaan selalu patuh terhadap pembina, namun pembina berusaha untuk tidak menyinggung warga binaan agar tidak naik darah.

Dalam membentuk perilaku warga binaan sangat diperlukan mitra atau kerjasama yang mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Lapas kelas IIB Sleman mengalami kekurangan mitra ilmu untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kegiatan belajar usaha. Seperti pernyataan dari “BI” selaku pengelola :

“di lingkungan Bimker kami membutuhkan kerjasama mitra ilmu, karena kami belum memiliki mitra ilmu lagi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan warga binaan. Kami sangat mengharapkan adanya sukarelawan dari luar untuk membagi ilmunya kepada warga binaan agar kelak setelah mereka keluar memiliki bekal yang cukup untuk membuka usaha dan menjadi seorang wirausaha”

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan alat menghambat warga binaan dalam mengikuti pembinaan karena tidak mampu memenuhi target barang sesuai waktu yang ditentukan dalam memproduksi barang untuk dipasarkan.

- 2) Kebosanan warga binaan karena lamanya pidana yang diberikan membuat warga binaan kadang merasa malas untuk mengikuti kegiatan pembinaan.
- 3) Ruangan yang kurang luas menghambat warga binaan untuk mengerjakan barang produksi yang membutuhkan ruang yang lebar karena ruang kerja menjadi satu dengan kantor.
- 4) Perbedaan latar belakang dan usia menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan, karena memiliki perbedaan kemampuan yang membuat produksi barang tidak sesuai pada waktunya.
- 5) Keterbatasan permodalan yang digunakan untuk memproduksi barang, anggaran yang diberikan oleh pemerintah belum cukup untuk memenuhi modal untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan khususnya produksi barang.
- 6) Kurangnya jaringan mitra ilmu sehingga warga binaan tidak bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara luas.

C. Pembahasan

1. Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman

Program pembentukan perilaku wirausaha narapidana dilakukan melalui dua pembinaan sekaligus yaitu pembinaan kepribadian (*soft skill*) dan pembinaan kepribadian (*hard skill*). Untuk membentuk perilaku wirausaha pembina melakukan dua pembinaan yang saling terkait yaitu *soft skill* dan *hard skill*, tanpa adanya *soft skill* warga binaan tidak akan menampilkan perilaku wirausaha. Untuk menjadi seorang wirausaha,

warga binaan diharapkan menampilkan perilaku percaya diri, berani mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah serta disiplin dan penuh tanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman memiliki tujuan membina narapidana menjadi individu yang lebih baik dan mampu mengintegrasikan diri dengan dunia luar. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembinaan dengan pendekatan wirausaha.

a. Pembinaan Kepribadian (*Soft Skill*)

Pembinaan kepribadian merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan untuk membentuk sikap mental narapidana agar menampilkan perilaku yang percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengintegrasikan diri kepada masyarakat ketika keluar nanti, serta memiliki kepribadian yang mencerminkan warga negara yang baik dan berakhlak. Pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman meliputi pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian, dan pembinaan rekreatif.

Pembinaan intelektual yang dilaksanakan seperti diskusi yang terintegrasi dengan kegiatan kejar usaha, dimana warga binaan akan belajar berkomunikasi, mengambil keputusan dengan berdiskusi pada kelompoknya untuk menentukan design produk, memiliki sikap yang tanggung jawab, mampu bekerja sama dan memecahkan masalah. Sesuai dengan teori wirausaha bahwa salah satu sikap wirausaha adalah berani dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah hidup “Wirausaha ialah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam

memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri,(Wasty Soemanto, 2002:42-43).”

Dalam program pembentukan perilaku wirausaha, soft skill memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Kegiatan yang dilaksanakan pada program tersebut narapidana dibimbing dalam hal kepribadian untuk memperbaiki pola pikir, sikap, mental dan akhlaq. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh bimo walgito bahwa perilaku dapat dibentuk dengan cara kebiasaan, pengertian dan model atau teladan. Kegiatan pembinaan kepribadian yang dilaksanakan yaitu pembinaan intelektual untuk mengembangkan wawasan, kemudian pembinaan kerohanian dilakukan agar narapidana memiliki keteguhan iman yang dapat merubah pola pikir serta akhlaq narapidana menjadi pribadi yang santun, jujur dan mampu mengendalikan diri dari perilaku yang negatif. Kemudian pembinaan yang dilakukan dalam program pembentukan perilaku wirusaha ialah pembinaan rekreatif yaitu pembinaan yang memberikan sarana akses media cetak maupun elektronik seperti radio dan televisi. Dengan melihat televisi, narapidana dapat belajar tentang wirausaha, kemudian mampu menggunakan media tersebut untuk mengasah kreatifitas. Hal tersebut sesuai dengan teori perilaku wirausaha yang menyebutkan bahwa salah satu perilaku wirausaha dalam pekerjaan ialah kreatif dan inovatif sehingga selalu mempunyai ide yang cemerlang dan keluar dari tekanan (Hendro, 2011: 167). Seorang narapidana di dalam lembaga

pemasyarakatan tentu akan merasa tertekan dengan ruang gerak yang terbatas, namun dengan adanya pembinaan tersebut diharapkan narapidana mampu mengasah kemampuan kreatif serta inovatif agar nantinya dapat mengatasi masalah intern pada dirinya sendiri.

Mengembangkan semangat wirausaha juga memiliki peran tersendiri dalam pembentukan perilaku. Yang harus dikembangkan untuk membangun semangat wirausaha ialah berkomunikasi. Tujuan adanya komunikasi ialah mengubah tingkah laku, baik secara individu maupun kelompok (Basrowi, 2014: 46). Dengan adanya komunikasi narapidana dapat bertukar informasi bahkan baik dalam dunia wirausaha yang nantinya dapat digunakan untuk menyamakan persepsi dengan calon konsumen kelak. Di lembaga pemasyarakatan sleman, narapidana dapat dilatih komunikasi melalui kegiatan keagamaan maupun aktifitas kegiatan belajar usaha. Namun kegiatan yang dilaksanakan hanya sebatas tanya jawab keagamaan dan masalah internal. Untuk komunikasi dalam kegiatan belajar usaha, narapidana mampu berkomunikasi sebatas diskusi internal kelompok kerja. Memang belum ada bimbingan yang menekankan aktifitas komunikasi wirausaha dengan calon konsumen secara langsung namun, narapidana sudah menampilkan perilaku wirausaha secara sosial dan lingkungan seperti pandai bergaul dan cakap dalam berkomunikasi sehingga banyak orang yang senang dengannya (Hendro, 2014: 167).

Jika dilihat secara keseluruhan pembinaan kepribadian yang berperan dalam program pembentukan perilaku wirausaha ialah adanya kegiatan yang dilaksanakan terus menerus atau rutin selama narapidana menjalani tahanan. Hal tersebut sesuai dengan teori bimo bahwa conditioning mampu membentuk perilaku manusia, dalam hal ini narapidana mampu menampilkan perilaku wirausaha secara individu seperti berpikir positif dalam mendengar serta menanggapi sesuatu, bekerja dengan disiplin waktu, memiliki tanggung jawab pekerjaan, kemudian belajar mencari keputusan yang tepat dari kegiatan diskusi dan interaksi dalam keseharian pembinaan.

Dalam setiap kegiatan pembinaan kepribadian terdapat interaksi antara Pembina dan narapidana, pemberian pengertian menjadi salah satu cara yang digunakan Pembina untuk mengubah perilaku. Tegur sapa, nasehat, jalinan kekeluargaan menjadikan narapidana merasa diperhatikan yang mampu membuat pola pikir berubah sehingga mampu menampilkan perilaku yang positif dalam hal ini narapidana mampu menampilkan perilaku wirausaha seperti indikator perilaku wirausaha secara sosial lingkungan dan secara individu (Hendro, 2014: 166). Berpikir positif dalam mendengar serta menanggapi saran bahkan ejekan dari teman satu selnya dan menganggap ejekan sebagai tantangan untuk memotivasi dirinya agar lebih bisa mengendalikan diri kemudian berperilaku baik agar menciptakan suasana yang positif dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan kegiatan pembinaan kepribadian (*Soft Skill*) yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa dalam pembentukan perilaku wirausaha, Lapas Kelas IIB Sleman memberikan program kegiatan pembinaan berupa pembinaan intelektual yang berwujud kegiatan kejar usaha, kemudian pembinaan kerohanian seperti pengajian ceramah, perayaan hari besar keagamaan, sholat jum'at, kemudian ada pembinaan rekreatif dengan memanfaatkan media cetak maupun media elektronik untuk menambah pengetahuan serta wawasan mereka terhadap dunia wirausaha. Skinner (1976) membedakan perilaku menjadi dua yaitu perilaku mengalami atau alami (*Innate behaviour*) dan perilaku operan (*Operant behaviour*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir berupa reflek dan insting sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar (Walgito. 2003: 17)

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembinaan kepribadian terdapat proses pembentukan perilaku melalui proses belajar. Warga binaan belajar dengan mengasah pengetahuan, wawasan, serta keterampilan yang berkaitan dengan wirausaha melalui akses media cetak serta media elektronik dan juga melalui kejar usaha. Warga binaan mampu menampilkan perilaku wirausaha dengan berkelompok menjalankan kegiatan wirausaha. Selain kejar usaha, warga binaan juga belajar dari kesalahan yang mereka lakukan di masa lalu melalui kegiatan kerohanian warga binaan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mereka meningkatkan rasa percaya diri

bahwa kesalahan mereka bias ditebus dengan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan moral. Sehingga warga binaan cenderung menampilkan perilaku yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai agama. Kelak warga binaan mampu menjadi seorang wirausaha yang berkualitas baik skill dan moralnya.

b. Pembinaan Kemandirian (*Hard Skill*)

Pada pembinaan kemandirian warga binaan dalam pengembangan vokasionalnya melalui tukar pikiran, kerjasama serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam bengkel kerja setiap warga binaan diberi kesempatan untuk kerja usaha, dimana warga binaan dikelompokkan minimal 5 orang. Setiap kelompok diberi tanggung jawab modal usaha. Dalam kegiatan belajar usaha warga belajar dapat belajar bagaimana membaca kondisi pasar, mengalokasikan dana, bekerjasama, berkomunikasi, dan berani mengambil keputusan.

Dalam pembinaan kemandirian terdapat serangkaian kegiatan pembentukan perilaku wirausaha yang tergabung dalam kegiatan bimbingan kerja. Kegiatan yang dilaksanakan oleh narapidana yaitu kegiatan perencanaan usaha, produksi, pemasaran, bahkan pameran pakaryan. Narapidana di lembaga pemasyarakatan dibina dalam kegiatan bimbingan kerja. Sesuai tujuan pembinaan narapidana, bahwa secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidana, narapidana

memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan (Departemen Kehakiman dan HAM RI, 2004: 56). Program pembentukan perilaku wirausaha menjadi salah satu cara yang digunakan oleh pengelola untuk mewujudkan tujuan dari pembinaan narapidana. Dalam kegiatan bimbingan kerja, narapidana dibina mulai dari penelusuran bakat sebagai bentuk *need assesment* oleh pengelola, kemudian dibina sesuai minat dan bakat. Selama kegiatan berlangsung narapidana dilatih untuk disiplin waktu sehingga perilaku narapidana dapat terbentuk melalui kebiasaan untuk berperilaku disiplin.

Pembinaan keterampilan dilakukan di bengkel kerja dan memiliki jam kerja sendiri. Dalam peraturan perundang – undangan, maksimal jam kerja warga binaan dalam sehari adalah 7 jam. Narapidana diberikan kesempatan pendidikan dalam hal ini bentuknya adalah pembinaan keterampilan yang dilakukan secara terus menerus selama masa pidana. Lapas memberikan pembinaan keterampilan untuk mengembangkan bakat keterampilan dalam rangka membentuk perilaku wirausaha. Hal ini merupakan cara pembentukan perilaku melalui kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut (Pavlov dalam Walgito, 2003: 19). Dengan adanya waktu yang terus menerus

melakukan kegiatan wirausaha maka akan membentuk perilaku wirausaha pada warga binaan.

Pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB SLeMan yang dilaksanakan untuk membentuk perilaku wirausaha meliputi keterampilan pertukangan, menjahit, laslistrik ,elektronika, pakaryan, sablon,potong rambut, perbengkelan. Keterampilan tersebut muncul sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat dari warga binaan. Dengan adanya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan menjadikan pembinaan ini lebih bermakna bagi bekal kehidupan mereka kelak setelah keluar dari Lapas. Narapidana dibekali dengan kemampuan wirausaha agar nantinya setelah keluar mereka mampu untuk mendirikan usaha sendiri. Sesuai teori tentang pembentukan perilaku melalui pengertian yang diperoleh dari hasil belajar (Kohler dalam Walgito, 2003) Dari berbagai perilaku wirausaha yang ditampilkan salah satunya adalah disiplin. Setiap lembaga pemasyarakatan memiliki aturan masing – masing, salah satu aturannya ialah disiplin. Warga binaan diajarkan untuk disiplin baik dari persiapan hingga pelaksanaan berlangsung dengan ditutup evaluasi produk. Selain disiplin, warga binaan juga diajarkan mengenai bagaimana memberikan nilai ekonomis pada barang atau jasa yang mereka hasilkan. Hal ini turut mendukung pembinaan keterampilan dalam upaya pembentukan perilaku wirausaha. Diharapkan warga binaan setelah keluar dari

lembaga pemasyarakatan dapat membuka peluang usaha sendiri dan menjadi seorang pengusaha.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembinaan dengan program pembentukan perilaku wirausaha, metode memiliki peranan yang penting. Lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, (Undang- undang RI No. 12 Tahun 1995). Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Sleman merupakan lembaga pemasyarakatan yang menangani kasus kriminal seperti pencurian, penipuan, perampokan serta perampasan hak milik orang lain, sehingga narapidana yang ada di dalamnya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Pembina membutuhkan metode tertentu dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana.

Pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Sleman dalam bentuk praktik kerja, dimana dalam kegiatannya warga binaan langsung praktek kerja produksi barang dan jasa di bawah pengawasan pembina masing- masing. Metode yang digunakan dalam pembinaan keterampilan ini adalah dengan pendekatan persuasive. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya perbedaan karakter dan latar belakang kehidupan mereka. Pembina menjaga agar narapidana tidak mudah tersinggung yang dapat mengancam keamanan sehingga dibutuhkan metode persuasif. Selain pendekatan persuasif , interaksi antar sesama narapidana memunculkan metode tutor sebaya dimana

saling membelajarkan satu sama lain. Hal ini akan merangsang rasa ingin tahu setiap narapidana, jika tidak bisa langkah apa yang mereka lakukan, jadi turut mendukung dalam memunculkan perilaku wirausaha dimana narapidana tergerak untuk memiliki rasa ingin tahu dan mandiri.

Dari hasil penelitian dapat diketahui mengenai metode yang digunakan Pengelola dan Pembina dalam melaksanakan program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Metode yang digunakan adalah pendekatan perorangan yaitu Pembina langsung memegang seorang napi untuk dibina lebih intens. Selain itu juga menggunakan metode tutor sebaya dimana setiap warga binaan wajib saling membelajarkan satu sama lain.

Dalam metode pembinaan terdapat, pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara Pembina dengan yang dibina (warga binaan) (Departemen Kehakiman dan HAM RI; 2004:65). Dari teori tersebut jelas tergambar mengenai bentuk interaksi yang harus dijalin antara pembina dan warga binaan dan warga binaan dengan warga binaan agar tercipta suasana kekeluargaan serta mampu mempermudah dalam pencapaian tujuan pembinaan. Munculnya perilaku wirausaha merupakan hasil dari interaksi antara pembina dan warga binaan. Teori formulasi Bandura menyatakan bahwa perilaku dibentuk melalui proses interaksi baik antar individu maupun individu dengan lingkungan. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa dari interaksi antara pembina dan warga binaan dalam pembinaan

keterampilan dapat memunculkan perilaku. Perilaku tersebut muncul sesuai dengan kondisi lingkungan serta interaksi yang ada di dalamnya

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa interaksi yang terjalin antara pengelola, instruktur dan warga binaan sangat baik, sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi warga binaan untuk mengikuti pembinaan keterampilan tanpa rasa terbebani. Interaksi antar warga belajar juga baik karena memiliki nasib yang sama dan dalam proses kegiatan bimker mereka saling bekerjasama dan saling membelajarkan sehingga meningkatkan rasa kekeluargaan diantara mereka. Diharapkan dengan adanya interaksi yang baik dapat memunculkan sikap wirausaha seperti kerjasama dan saling membelajarkan satu sama lain untuk mengasah rasa ingin tahu mereka dan belajar untuk kerjasama.

Evaluasi digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang, perlu diketahui bahwa pembinaan adalah usaha untuk meningkatkan atau menghasilkan sesuatu yang lebih (KBBI, 2005: 152). Sehingga diharapkan warga binaan setelah mendapat pembinaan keterampilan dapat diketahui tingkat kemampuannya untuk selanjutnya dapat usahakan lagi agar menghasilkan yang lebih baik. Dalam proses pembinaan tidak terdapat evaluasi proses dimana untuk mengukur atau menilai kemampuan pada setiap sesi pembinaan. Dengan adanya evaluasi proses, pembina dapat mengamati kemajuan warga binaan tanpa harus menunggu produk selesai dibuat. Evaluasi proses dapat langsung melihat batas kemampuan warga binaan dan dapat

menentukan langkah apa yang akan dilakukan terhadap hasil penilaian pada evaluasi proses. Hal tersebut memaksimalkan pelaksanaan pembinaan dalam mencapai tujuan pembinaan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan pada program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman bukan melalui tes sumatif atau formatif seperti pendidikan formal pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi produk, pembina tidak melakukan evaluasi proses selama kegiatan berlangsung. Pembina atau instruktur melihat sejauh mana kemampuan keterampilan narapidana melalui produk yang dihasilkan. Jika produk yang dihasilkan kurang baik, maka Pembina akan memantau kemajuan warga binaan agar mampu membuat produk yang indah dan memuaskan.

Hasil pembentukan perilaku narapidana di Bimker yaitu berupa perubahan perilaku dari mulai kepribadian yang lebih baik. Contohnya ramah, bersikap sopan, saling menghormati, kemudian dari perilaku wirausaha juga muncul yaitu disiplin, tanggung jawab, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kreatif. Selain itu narapidana juga memiliki kemampuan lifeskill seperti mampu menggunakan alat, merawat alat, membuat barang konsumsi seperti meja, kursi, almari, sangkar burung. Sesuai kemampuan keterampilan masing – masing narapidana. Cenderung narapidana memiliki keinginan untuk membuka peluang usaha dengan berwirausaha, membuka usaha sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan teori pembentukan perilaku dari Skinner (1976) yaitu perilaku dibentuk melalui operant behavior yang diperoleh melalui proses belajar (Walgito, 2003:19). Dari proses belajar warga binaan melalui berbagai kegiatan pembinaan didapat hasil belajar yaitu berupa perubahan perilaku. Perilaku warga binaan yang tadinya tidak memiliki keterampilan sekarang memiliki keterampilan wirausaha sehingga menampilkan perilaku wirausaha.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Keterampilan bagi Narapidana dalam Upaya Pembentukan Perilaku Wirausaha

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung implementasi program pembinaan keterampilan bagi narapidana dalam upaya pembentukan perilaku wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Adanya Kegiatan Belajar Usaha

Kegiatan belajar usaha merupakan kegiatan pembentukan sikap wirausaha yang terintegrasi dengan pembinaan keterampilan. Dari kegiatan tersebut warga binaan dapat belajar sikap wirausaha seperti mampu berkomunikasi, bertanggung jawab dalam mengelola dana yang diberikan, dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori perilaku wirausaha bahwa dalam melakukan segala sesuatu harus sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab (Kasmir, 2011: 32).

Warga binaan diharapkan memiliki sikap berani sehingga menampilkan perilaku yang berani mengambil keputusan dengan

menentukan produk apa yang akan mereka buat dengan jumlah modal yang ada. Hal tersebut sesuai dengan teori sikap wirausaha, Wirausaha adalah orang yang berani menghadapi resiko dan menyukai tantangan serta memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Ciri – ciri perilaku wirausaha adalah percaya diri, inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani (Suryana, 2006: 3). bahwa Kemudian warga binaan dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan mengamati kondisi pasar yang ada di luar melalui media cetak dan elektronik.

b. Instruktur atau Pembina yang Terlatih

Instruktur atau pembina yang terlatih dan professional telah dimiliki keluarga Bimker sebagai salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Sebelum menjadi instruktur atau pembina, seseorang tersebut mengikuti pelatihan yang sesuai dengan bidang yang akan diampu serta memiliki sertifikat. Sesuai dengan tujuan pembinaan narapidana yaitu narapidana berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional (Departemen Kehakiman dan HAM RI; 2004:56). Untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut maka perlu adanya pembina atau instruktur yang ahli di bidangnya. Hal ini menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan dalam mencapai tujuan pembinaan keterampilan itu sendiri.

c. Interaksi yang Terjalin

Interaksi pembina atau instruktur yang baik sangat mendukung berjalannya pembinaan keterampilan, karena mampu membangkitkan semangat atau motivasi warga binaan dalam mengikuti pembinaan. Perilaku dibentuk melalui interaksi baik antar individu maupun individu dengan lingkungannya (Walgito, 2003).

Dari teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku diperoleh dari hasil interaksi, dalam hal ini interaksi antara pembina dan narapidana dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan. Sehingga perubahan sikap dapat terwujud dari interaksi, kemudian menampilkan perilaku wirausaha melalui interaksi lisan para pembina dan warga binaan. Dari penjelasan tersebut, maka interaksi menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman.

d. Motivasi Pembina

Pelaksanaan pembinaan dapat berjalan dengan lancar apabila turut mendapat dukungan dari keaktifan warga binaan dan pembina. Hal ini terlihat dari motivasi warga binaan untuk mengikuti pembinaan serta motivasi yang diberikan oleh pembina kepada warga binaan.

e. Motivasi Berwirausaha

Kemauan serta keinginan warga binaan untuk membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka ketika warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan. Narapidana memiliki keinginan

untuk menjadi seorang wirausaha kelak jika sudah bebas. Keinginan tersebut menjadi motivasi diri dalam melaksanakan pembinaan keterampilan. Sehingga motivasi diri dari narapidana menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Adapun faktor penghambat program pembinaan keterampilan adalah sebagai berikut:

a. Kebosanan warga binaan

Lama pidana yang dijatuhkan kepada narapidana turut mempengaruhi pelaksanaan pembinaan. Warga binaan yang memiliki pidana lama akan membuat warga binaan tersebut merasa bosan dan malas untuk mengikuti pembinaan. Perilaku dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan interaksi individu (Walgito, 2003), dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi atau keadaan sosial seseorang dapat mempengaruhi sikap orang tersebut dari kondisi dan rutinitas yang sama dan berlangsung lama akan membuat orang tersebut menunjukkan perilaku malas.

b. Keterbatasan Jumlah Alat

Keterbatasan alat menghambat warga binaan dalam mengikuti pembinaan karena tidak mampu memenuhi target barang sesuai waktu yang ditentukan dalam memproduksi barang untuk dipasarkan. Sesuai teori, alat yang digunakan oleh warga binaan sudah modern tetapi jumlahnya terbatas, sehingga warga binaan harus bergantian sedangkan

proses pengerjaan barang produksi tidak sama, sehingga menghambat dalam proses produksi. Penyediaan sarana berupa alat modern yang terbatas dapat menghambat proses produksi yang berujung pada tidak tercapainya target produksi hal ini berkaitan dengan sikap wirausaha disiplin target produk.

c. Kurangnya Mitra Ilmu

Lapas kelas IIB sleman membutuhkan mitra ilmu untuk mengembangkan wawasan serta pengetahuan warga binaan dalam dunia usaha. Warga binaan memerlukan ilmu mengenai dunia wirausaha yang bisa mereka dapatkan dari sukarelawan luar. Sejauh ini warga binaan hanya mendapatkan pelatihan kerja dari pembina, sedangkan program tambahan hanya sedikit.

d. Ruang yang Kurang Luas

Ruangan yang kurang luas menghambat warga binaan untuk mengerjakan barang produksi yang membutuhkan ruang yang lebar karena ruang kerja menjadi satu dengan kantor. Narapidana harus berbagi tempat untuk mengerjakan target produksi. Ruang bengkel kerja Lapas Kelas IIB Sleman kurang luas, sedangkan warga binaan harus menyelesaikan target pesanan produk yang membutuhkan ruang luas seperti pembuatan gazebo dan pagar besi, sehingga terlihat berjubel. Sesuai teori Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu (Webster dalam Wahab, 2004:64). Dalam penyediaan

sarana berupa ruang kerja kurang luas, hal ini dapat menghambat proses produksi, karena jika membutuhkan ruang luas dalam kegiatan produksi narapidana tidak bisa leluasa dalam mengerjakan proses produksi karena harus berbagi tempat dengan narapidana lain.

e. Perbedaan Karakter

Perbedaan latar belakang dan usia menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan, karena memiliki perbedaan kemampuan yang membuat produksi barang tidak sesuai pada waktunya. Pembina memiliki tantangan tersendiri dalam membentuk sikap wirausaha terhadap warga binaan dengan kondisi perbedaan latar belakang, usia dan kemampuan. Pembentukan perilaku dapat diperoleh melalui interaksi antar individu maupun individu dengan lingkungannya (Walgito, 2003: 17) sehingga pembina harus cerdas bagaimana menggunakan metode yang tepat serta dengan jumlah pembina yang terbatas, yang tidak mungkin mendampingi warga binaan satu – persatu. Pembina harus berhati – hati agar tidak menaikkan tempramen narapidana yang bisa mengancam pembina bahkan bisa menghambat proses pembentukan sikap wirausaha.

f. Keterbatasan Permodalan

Keterbatasan permodalan yang digunakan untuk memproduksi barang pesanan dari luar, anggaran yang diberikan oleh pemerintah belum cukup untuk memenuhi modal untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan khususnya produksi barang. Dalam pelaksanaan pembinaan

keterampilan membutuhkan modal lebih untuk mengembangkan kreatifitas warga binaan sebagai bentuk pembentukan sikap wirausaha.. Warga binaan membutuhkan modal lebih untuk pengembangan produk, sehingga warga binaan tidak hanya mengerjakan produk pesanan tetapi dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam bentuk pengembangan produk yang dihasilkan. Dalam wirausaha kompetisi dan daya saing sangat kuat sehingga warga binaan harus mampu mengembangkan kreatifitas mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman dilakukan melalui pembinaan kepribadian (*Soft Skill*) dan pembinaan keterampilan (*Hard Skill*) secara bersamaan. Pelaksanaan pembinaan kepribadian (*Soft Skill*) seperti pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian dan pembinaan rekreatif. Pelaksanaan pembinaan keterampilan (*Hard Skill*) meliputi persiapan instruktur, program keterampilan, warga binaan. Metode yang digunakan adalah tutor sebaya, dimana antara narapidana saling belajar melalui interaksi dan praktek kerja. Pembentukan perilaku wirausaha dilakukan melalui kondisioning atau membiasakan warga binaan untuk berperilaku sesuai tujuan program pembinaan, kemudian melalui interaksi, dan melalui pengertian (*insight*). Tahap evaluasi mencakup evaluasi program dan evaluasi hasil belajar menggunakan evaluasi hasil produk dan jasa yang dihasilkan oleh narapidana. Hasil belajar narapidana sebagai hasil pembentukan perilaku yaitu perubahan perilaku dari mulai kepribadian yang lebih baik. Contohnya ramah, bersikap sopan, saling menghormati,

kemudian dari perilaku wirausaha juga muncul yaitu disiplin, tanggung jawab, berani mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, kreatif. Selain itu narapidana juga memiliki kemampuan *life skill* seperti mampu menggunakan alat, merawat alat, membuat barang atau jasa.

2. Faktor pendukung program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Adanya kegiatan belajar usaha yang mampu mengembangkan kemampuan skill warga binaan dalam dunia wirausaha.
- b. Instruktur atau pembina yang terlatih dan professional karena sebelum menjadi instruktur atau pembina, seseorang tersebut mengikuti pelatihan yang sesuai dengan bidang yang akan diampu serta memiliki sertifikat.
- c. Interaksi pembina atau instruktur yang baik sangat mendukung berjalannya pembinaan keterampilan, karena mampu membangkitkan semangat atau motivasi warga binaan dalam mengikuti pembinaan.
- d. Kemauan serta keinginan warga binaan untuk membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka ketika warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan.

- e. Motivasi diri yang muncul dari diri warga binaan dan motivasi yang diberikan oleh pembina untuk mengikuti pembinaan serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Faktor penghambat program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Keterbatasan alat menghambat warga binaan dalam mengikuti pembinaan karena tidak mampu memenuhi target barang sesuai waktu yang ditentukan dalam memproduksi barang untuk dipasarkan.
- b. Kebosanan warga binaan karena lamanya pidana yang diberikan membuat warga binaan kadang merasa malas untuk mengikuti kegiatan pembinaan.
- c. Ruangan yang kurang luas menghambat warga binaan untuk mengerjakan barang produksi yang membutuhkan ruang yang lebar karena ruang kerja menjadi satu dengan kantor.
- d. Perbedaan latar belakang dan usia menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan, karena memiliki perbedaan kemampuan yang membuat produksi barang tidak sesuai pada waktunya.
- e. Keterbatasan permodalan yang digunakan untuk memproduksi barang, anggaran yang diberikan oleh pemerintah belum cukup

untuk memenuhi modal untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan khususnya produksi barang.

- f. Kurangnya jaringan mitra ilmu sehingga warga binaan tidak bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Pembina hendaknya melakukan evaluasi proses pada setiap kegiatan pembinaan agar tujuan dari pembinaan dapat tercapai dan pelaksanaannya dapat berjalan sesuai yang direncanakan.
2. Hendaknya pemerintah memberikan bantuan berupa penambahan jumlah alat – alat yang digunakan seperti circular karena alat modernnya hanya tersedia 1 buah. Kemudian menambah luas area bimker dengan pelebaran ruang, jika tidak memiliki tanah yang cukup dapat dilakukan pembebasan tanah warga untuk dibangun ruang bimker.
3. Lembaga pemasyarakatan hendaknya membuka jaringan terhadap sukarelawan luar untuk berbagi ilmu terkait dengan program keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Misalnya dengan pengusaha- pengusaha sukses yang berada di yogyakarta untuk dapat membagi ilmunya dalam upaya pengembangan wawasan serta dalam upaya pembentukan perilaku wirausaha.

4. Pembina hendaknya menggunakan metode pembelajaran orang dewasa meskipun sudah dilakukan melalui pembinaan dan pendampingan tetapi lebih diperkaya media penyampaian materi seperti workshop wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. I. Indrawijaya. (2002). *Perilaku Organisasi*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bimo Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- C.I. Harsono. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Depdiknas. (2003). *UU RI No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Masyarakat.
- Departemen Kehakiman Republik Indonesia. 2004. *Himpunan Peraturan Perundang- undangan tentang pemyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemyarakatan.
- Elfrindri, dkk. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Padang:Baduose Media.
- Gerungan. W.A. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendro. (2014). *Dasar – Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Illah Sailah. (2008). *Pengembangan Soft Skils di Perguruan Tingi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Irmayanti. (2005). *Pembinaan Narapidana sebagai Pelaku Kejahatan Berat di Lembaga Pemyarakatan Kembang Kuning Nusakambangan*. *Skripsi*. Fak.Hukum UII.
- Iyo Mulyono. (2011). *Dari Karya Tulis Ilmiah sampai dengan Soft Skills*. Bandung: Yrama Widya.
- Jeffry. A. T dan Stephen. S. (2008). *New Venture Creation: Entrepeunership for the 21st Century*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jusuf Suit Almadi.(1996). *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1999). *Pemasyarakatan*.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martin J. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nurul Zuriah. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saleh Marzuki. (2012). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simotakir, Rudy Erwin dan Prasetyo. (2007). *Kamus Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarjadi, dkk. (1991). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud-Dirjendikti.
- Solichin Abdul Wahab. (2004). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Suhartun. (2009). Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul. *Skripsi*. FISE UNY.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widayatun, Tri Rusmi. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto.
- Willy Sriyatna. (2007). Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Bekal setelah Selesai Menjalani Masa Pidana di LAPAS Kelas IIA Wirogunan. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Internet :
- Badan Pusat Statistika. (2013). *Data Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja,*

Pengangguran, TPAK dan TPT, 1986–2013 . Diakses dari <http://www.bps.go.id/> pada tanggal 08 Oktober 2014 jam 14.35 WIB.

Christyawati. (2012). *Pengertian Sikap*. Diakses dari <http://christyawati.blogspot.com/2012/11/11-pengertian-sikap.html> pada tanggal 14 Februari 2013 Jam 09.43 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI KEADAAN LEMBAGA

Hal	Deskripsi
<p>1.Lokasi dan Keadaan Penelitian</p> <p>a. Letak dan Alamat</p> <p>b. Status Bangunan</p> <p>c. Kondisi Bangunan dan Fasilitas</p> <p>2. Struktur Kepengurusan</p> <p>3. Program Pembinaan Keterampilan dalam Pembentukan Perilaku Wirausaha:</p> <p>a. Tujuan</p> <p>b. Sasaran</p> <p>4. Program Pembinaan Keterampilan dalam Pembentukan Perilaku Wirausaha :</p> <p>a. Persiapan Program</p> <p>b. Proses pembelajaran</p> <p>c. Evaluasi Program</p> <p>d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat</p>	

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Sejarah berdirinya
 - b. Arsip data Warga Binaan (narapidana) di Lapas Kelas IIB Sleman
 - c. Arsip Data Kegiatan Warga Binaan (narapidana) di Lapas Kelas IIB Sleman
2. Foto
 - a. Gedung atau fisik Lapas Kelas IIB Sleman
 - b. Fasilitas yang dimiliki Lapas Kelas IIB Sleman
 - c. Pelaksanaan program pembinaan keterampilan dalam pembentukan Perilaku wirausaha

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Implementasi Program Pembinaan Keterampilan bagi Narapidana dalam Upaya Pembentukan Perilaku Wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman Untuk Pengelola (Kabid dan Instruktur)

I. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II. Identitas Diri Lembaga

1. Bagaimana terbentuknya Program Pembinaan Keterampilan di Lapas kelas IIB Sleman?
2. Bagaimana bentuk pengelolaanya?
3. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi instruktur dalam pembinaan keterampilan bengkel kerja?
4. Apakah Bengkel Kerja Lapas Sleman selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain?

III. Sarana dan Prasarana

1. Dana
 - a. Darimana sumber dana untuk pelaksanaan program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman ?
 - b. Bagaimanakah pengelolaan dana tersebut?
2. Tempat peralatan
 - a. Status tempat milik siapa?
 - b. Fasilitas yang ada di Lapas Kelas IIB Sleman, apa saja dan dari mana diperolehnya?

IV. Pelaksanaan Program Kerja

1. Apa latar belakang diadakannya program pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman?
2. Bagaimana keberlangsungan kegiatan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman?
3. Apa saja program ke depan yang akan dilakukan dalam membentuk perilaku wirausaha?
4. Bagaimana sosialisasi program pembinaan keterampilan bengkel kerja di Lapas Sleman?
5. Bagaimana Rekrutmen program pembinaan keterampilan bengkel kerja di Lapas Sleman?
6. Kapan waktu pelaksanaan program pembinaan keterampilan bengkel kerja di Lapas Sleman?

7. Siapa saja yang terlibat dalam program pembinaan keterampilan bengkel kerja di Lapas Sleman?
8. Bagaimana respon dan sikap warga binaan (narapidana) yang ikut dan yang tidak ikut program pembinaan keterampilan?
9. Fasilitas apa saja yang menunjang pelaksanaan program pembinaan keterampilan di Lapas Sleman?
10. Bagaimana kondisi psikis narapidana sebelum dan sesudah mengikuti program pembinaan keterampilan?
11. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan keterampilan bengkel kerja di Lapas Kelas IIB Sleman? Terlebih pada pembentukan perilaku wirausaha
12. Bagaimana bentuk evaluasi program pembinaan keterampilan di Lapas Sleman?

Pedoman Wawancara

Implementasi Program Pelmbinaan Keterampilan bagi Narapidana dalam Upaya Pembentukan Perilaku Wirausaha di Lapas Kelas IIB Sleman Untuk Warga Binaan (Narapidana)

Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Umur :
3. Agama :
4. Alamat Asal :
5. Pendidikan Terakhir :

- a. Darimana anda mengetahui informasi mengenai program pembinaan keterampilan bengkel kerja di Lapas Sleman?
- b. Apa yang memotivasi anda untuk bergabung dalam program pembinaan keterampilan bengkel kerja elektronik di Lapas Sleman?
- c. Sejak kapan anda mengikuti program pembinaan keterampilan?
- d. Bagaimana awal mula anda mengikuti program pembinaan keterampilan di bengkel kerja Lapas Sleman?
- e. Apakah program pembinaan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anda?
- f. Apa kendala yang dialami selama pelaksanaan program pembinaan keterampilan?
- g. Bagaimana interaksi anda dengan instruktur?

- h. Bagaimana interaksi anda dengan warga binaan lain yang mengikuti pembinaan keterampilan?
- i. Apa saja keterampilan yang telah anda dapat selama mengikuti pembinaan ini?
- j. Keuntungan apa yang anda dapat selama mengikuti pembinaan keterampilan?
- k. Manfaat apa yang anda dapat selama mengikuti pembinaan keterampilan?
- l. Apakah ada perbedaan sikap anda sebelum mengikuti pembinaan dan setelah mengikuti pembinaan keterampilan sehingga menimbulkan perubahan perilaku ?contohnya.
- m. Fasilitas apa saja yang anda dapat selama mengikuti pembinaan keterampilan?
- n. Apakah harapan anda ke depan setelah mengikuti pembinaan ini?

Lampiran 4

Catatan Lapangan I

Tanggal : 01 Maret 2012
Waktu : 10.00- 12.00 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman
Tema/Kegiatan : Observasi awal
Deskripsi

Pada hari Kamis tanggal 01 Maret 2012 peneliti datang ke Lapas Kelas IIB Sleman di daerah Cebongan Sleman untuk mengadakan observasi awal. Ketika sampai disana, peneliti disambut oleh penjaga pintu masuk yang biasa disebut Sipir, yang selanjutnya diarahkan ke bagian registrasi. Pada bagian registrasi peneliti mengungkapkan keinginan dan maksud kedatangannya ke Lapas Kelas IIB Sleman. peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian di Lapas Kelas IIB Sleman yang berkaitan dengan program pembinaan keterampilan. Dari bagian registrasi menyarankan peneliti untuk menemui Kalapas yaitu bapak Sukamto. Namun Peneliti tidak dapat menemui bapak Kalapas dikarenakan beliau sedang menjalani tugas keluar. kemudian bagian registrasi menyarankan untuk membuat surat ijin observasi dulu jika ingin observasi sekalian menemui bapak Kalapas di lain waktu.

Peneliti berbincang – bincang dengan bagian rregistrasi untuk mendapatkan informasi mengenai tatacara penelitian di Lembaga Pemasyarakatan. Bagian registrasi menjelaskan mengenai tatacara penelitian di Lapas, bagian registrasi menjelaskan bahwa setelah peneliti menemui Kalapas, selanjutnya dikembalikan ke bagian registrasi, kemudian diarahkan pada bagian penelitian. Setelah cukup lama berbincang akhirnya peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 06 Maret 2012
Waktu : 09.30- 11.00 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman
Tema/Kegiatan : Bertemu dengan Kalapas Kelas IIB Sleman
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Lapas Kelas IIB Sleman untuk bertemu dengan Kalapas Sleman yaitu bapak Sukamto. Peneliti telah membuat janji sebelumnya dengan bapak Sukamto. Pada pukul 9.30 WIB peneliti tiba di Lapas Kelas IIB Sleman. Peneliti langsung menuju ke ruang unit registrasi untuk selanjutnya bertemu dengan Bapak Sukamto selaku Kalapas Kelas IIB Sleman. Peneliti datang dengan membawa surat pengantar dari Fakultas yang berisi ijin observasi awal penelitian. Kemudian peneliti masuk ke ruangan Kalapas dan disambut baik oleh baik oleh Bapak Sukamto. Kemudian kami mulai berbincang-bincang dengan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti.

Peneliti bertanya kepada Kalapas untuk mendapatkan informasi tentang pembinaan keterampilan bagi narapidana yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Sleman. Kalapas menjelaskan mengenai kondisi secara umum pembinaan keterampilan yang berlangsung. Tak lupa Kalapas menjelaskan tata cara untuk meakukan penelitian di Lapas, karena Lapas merupakan lembaga hukum yang tertutup oleh umum, sehingga tidak mudah untuk dapat mengakses lapas.

Setelah peneliti mendapatkan informasi dan ijin untuk melakukan penelitian, Kalapas mengarahkan untuk kembali ke bagian unit registrasi untuk mengatur perijinan dan mengatur jadwal penelitian atau pengambilan data. Setelah dirasa cukup, peneliti kemudian pamit dari lapas kelas IIB Sleman.

Catatan Lapangan III

Tanggal : 05 Februari 2013
Waktu : 10.00 - 12.30 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman
Tema/Kegiatan : Bertemu dengan Unit Registrasi

Deskripsi

Setelah hampir 1 tahun peneliti vakum karena suatu hal, kemudian peneliti kembali datang ke Lapas Kelas IIB Sleman untuk konfirmasi ulang dengan pihak LAPas. Peneliti tiba di Lapas Kelas IIB Sleman pada pukul 10.00 WIB. Kemudian peneliti langsung menuju ke ruang bagian registrasi dan menemui kepala registrasi untuk menjelaskna kembali mengenai rencana peneliti yang telah mendapatkan ijin dari Kalapas setahun yang lalu. Dan ternyata kepala bagian registrasi tahun lalu telah mendapat rotasi tugas di Kalimantan dan diganti oleh kepala yang baru.

Kembali peneliti menjelaskan rencana penelitian tahun lalu kepada kepala registrasi yang baru yaitu Bapak Wisnu. Peneliti mngkonfirmasi ulang agar dapat ditindak lanjuti rencana penelitian tahun lalu. Kepala registrasi ternyata menyambut baik dan langsung memberikan pengarahan kepada peneliti. Peneliti diarahkan kepada bagian unit research atau penelitian. Lapas Kelas IIB Sleman memiliki unit research atau unit penelitian yang bertugas mengarahkan, membimbing dan mendampingi seseorang yang akan melakukan penelitian di Lapas Kelas IIB Sleman.

Unit research atau penelitian diampu oleh Bapak Murdani, S.Pd yang bertugas memberikan pengarahan, membimbing dan mendampingi peneliti. Pak Wisnu menyuruh peneliti untuk segera menemui Pak Murdani dan mengurus surat

ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Kanwil DepKemenKumHam Yogyakarta. Pada hari itu Pak Murdani tidak berada di tempat karena sedang menjalankan tugas mengikuti diklat yang berlangsung selama 3 hari sehingga tidak dapat ditemui saat itu juga. Kemudian peneliti membuat janji untuk bertemu dengan Pak Murdani pada tanggal 11 Februari 2013 tepatnya pada hari senin. Setelah peneliti cukup berbincang – bincang dengan bagian registrasi kemudian peneliti pamit mohon udur diri.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : 11 Februari 2013
Waktu : 9.30 – 12.00 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman
Tema/Kegiatan : Bertemu dengan Unit Research atau Unit Penelitian
Deskripsi

Peneliti telah membuat perjanjian sebelumnya kepada kepala bagian registrasi Lapas Kelas IIB Sleman untuk dapat menemui Pak Murdani selaku unit research atau penelitian di Lapas Kelas IIB Sleman. Peneliti tiba di Lapas Kelas IIB Sleman pada pukul 9.30 WIB dan langsung masuk ke langsung registrasi untuk selanjutnya diarahkan bertemu dengan Pak Murdani.

Peneliti kemudian bertemu Pak Murdani dan mulai berbincang – bincang. Beliau menyambut dan menerima peneliti dengan baik. Pak Murdani bertanya kepada peneliti mengenai fokus penelitiannya untuk selanjutnya dapat diarahkan dan dibimbing oleh beliau. Beliau mulai menjelaskan secara gamblang kondisi Lapas, narapidana, dan pelaksanaan pembinaan keterampilan. Pak Murdani menjelaskan mengenai jenis keterampilan apa saja yang ada di Lapas. Beliau juga menjelaskan mengenai pendidikan life skill yang diperoleh narapidana sebagai hak narapidana untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan tersebut berupa pembinaan keterampilan yang tergabung dalam bengkel kerja yang biasa disebut dengan Bimker.

Pak Murdani mengarahkan peneliti pada fokus penelitian serta segera membawa bentuk proposal penelitian untuk nanti disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Tak lupa peneliti disuruh untuk segera membuat surat perijinan yang dikeluarkan oleh DepkemenkumHam Yogyakarta. Beliau juga meminta peneliti

untuk mengumpulkan pedoman penelitian yang berupa pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang selanjutnya akan dipelajari oleh Pak Murdani agar disesuaikan dengan daya yang akan diutuhkan peneliti di lapangan dan kondisi pembinaan di Lapas Kelas IIB Sleman. Setelah cukup berbincang peneliti pamit dan mohon undur diri.

Catatan Lapangan V

Tanggal : 04 Maret 2013
Waktu : 10.30 – 12.00
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman
Tema/Kegiatan : Bertemu dengan Unit Research atau Unit Penelitian
(mengumpulkan proposal)

Deskripsi

Peneliti datang ke Lapas Kelas IIB Sleman untuk menemui Pak Murdani, peneliti membawa proposal yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Peneliti masuk ke ruang registrasi untuk selanjutnya diarahkan untuk bertemu Pak Murdani. Peneliti bertemu dengan Pak Murdani dan seperti biasa beliau menyambut peneliti dengan baik.

Peneliti menjelaskan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pembinaan keterampilan bagi narapidana dalam upaya pembentukan perilaku wirausaha. Kemudian Pak Murdani mulai mempelajari pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti untuk wawancara mendalam dengan pengelola/ pembina dan narapidana yang mengikuti pembinaan keterampilan.

Beliau terlihat membaca dan memahami pedoman wawancara dengan seksama dan sesekali mengoreksi untuk disesuaikan dengan kondisi lapangan. Setelah selesai mengoreksi, kemudian beliau membuatkan jadwal untuk terjun ke lapangan bertemu dengan pembina dan narapidana. Setelah mendapatkan jadwal kemudian peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 05 Maret 2013
Waktu : 9.00 – 13.00 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman
Tema/Kegiatan : Pengambilan data (Pengelola / Pembina)

Deskripsi

Pada hari ini peneliti mulai mengambil data dengan melakukan wawancara dengan pengelola sekaligus pembina. Peneliti tiba di Lapas Kelas IIB Sleman pada pukul 9.00 WIB. Peneliti diijinkan penelitian meskipun belum membawa surat izin penelitian karena masih dalam proses di Kantor Wilayah Departemen kementrian hukum dan Ham Yogyakarta. Peneliti menuju ruang registrasi untuk kemudian bertemu dengan Pak Wisnu kemudian diserahkan kepada Pak Murdani. Kemudian Pak Murdani mengantar peneliti ke ruang Bimker.

Peneliti menemui Pak Bambang Ibrahim selaku kepala Sub Sie Kegiatan Kerja Lapas Kelas IIB Sleman. Pak Bambang menyambut peneliti dengan baik, selain Pak Bambang ada pula pembina lain yaitu Pak Murjita, dan Pak Agung. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Pak Bambang langsung bersedia untuk diwawancara. Sebelumnya peneliti telah memberikan angket atau pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan wawancara mendalam. Ketika bertemu dengan beliau, beliau sedang membimbing narapidana yang sedang memproduksi barang pesanan.

Pada hari itu peneliti hanya dapat melakukan wawancara terhadap pembina atau pengelola saja, karena keterbatasan waktu. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan secara bertahap dan Pak Bambang mulai menjawab

dengan penjelasan. Peneliti menyimak dengan seksama sambil mencatat hasil wawancara. Setelah Pak Bambang kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap Pak Murjita dan Pak Agung. Berhubung adanya keterbatasan waktu, maka hari itu hanya mendapatkan data dari pengelola atau pembina saja. Peneliti meninggalkan angket pedoman wawancara untuk narapidana yang akan dilakukan wawancara pada hari berikutnya . setelah pengambilan data dirasa cukup kemudian peneliti pamit dan mohon undur diri.

Catatan Lapangan VII

Tanggal : 06 Maret 2013
Waktu : 8.30 – 13.00 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman (Bimker)
Tema/Kegiatan : Pengambilan data (Narapidana)
Deskripsi

Pada hari ini tepatnya hari Rabu, peneliti datang kembali ke Lapas Kelas IIB Sleman untuk keperluan pengambilan data, karena adanya keterbatasan waktu dan akses, maka peneliti telah meninggalkan angket pedoman wawancara untuk dipelajari dan isi terlebih dahulu oleh narapidana. Sehingga pada hari peneliti dapat langsung melakukan wawancara mendalam terhadap 10 narapidana. Narapidana yang mengikuti bimker ada 21 orang, karena mengingat terbatasnya akses dan waktu maka peneliti pada hari itu hanya melakukan wawancara mendalam terhadap 5 narapidana.

Peneliti tiba di Lapas langsung menuju ke unit penelitian untuk selanjutnya diarahkan dan didampingi memasuki ruang bimker dibagian belakang. Seperti biasa peneliti disambut baik oleh pengelola dan pembina. Begitu pula dengan para narapidana, mereka begitu ramah epada peneliti. Peneliti datang dan menjabat tangan seluruh narapidana yang tergabung dalam Bimker.

Terlihat narapidana sedang melakukan kegiatan kerja dengan memproduksi barang – barang pesanan. untuk mempersingkat waktu tanpa mengganggu narapidana yang bekerja, peneliti memanggil satu persatu sample yang telah disiapkan oleh pengelola. Narapidana yang tidak diwawancara tetap melakukan kegiatan produksi. Peneliti menggali informasi berdasarkan pedoman wawancara yang sudah diisi oleh narapidana sebelumnya. Sehingga peneliti

tinggal megembangkan pertayaan tersebut , semaksimal mungkin peneliti menggunakan kesempatan tersebut untuk menyeeasakan target wawancara, karena jam kerja mereka hanya sampai jam 12. Akses peneliti dibatasi untuk tidak terlalu lama dalam pengambilan data karena narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman merupakan seseorang yang dijatuhi hukuman dan diasingkan dari lingkungan masyarakat. Setelah dirasa cukup dan sesuai dengan waktu yang diberikan maka peneliti mohon untuk undur diri dan akan melanjutkan pengambilan data pada keesokan harinya.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 07 Maret 2013
Waktu : 9.00 – 12.30 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman (Bimker)
Tema/Kegiatan : Pengambilan data (Narapidana)
Deskripsi

Pada hari ini peneliti berkunjung kembali ke Lapas Kelas IIB Sleman untuk pengambilan data wawancara dan pengamatan. Peneliti mewawancarai narapidana yang hari kemarin belum sempat diwawancara. Peneliti tiba pukul 9.00 WIB dan langsung menuju unit penelitian yang diampu oleh Pak Murdani. Peneliti bertemu dengan Pak Murdani untuk selanjtnya diantar ke belakang ke ruangan Bimker. Narapidana sudah menyambut peneliti dengan ramah, beberapa diantaranya menyapa peneliti sebagai bentuk interaksi mereka terhadap tamu. Pak Bambang langsung mempersilahkan untuk mewawancarai narapidana yang telah ditujuk sebelumnya.

Peneliti mulai bertanya secara bertahap mengenai pelaksanaan pembinaan keterampilan. Narapidana menjawab pertanyaan peneliti dengan santai, peneliti juga sambil mengamati interaksi mereka ketika sedang bekerja di Bimker. Setelah dirasa cukup maka peneliti mohon pamit untuk undur diri.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 11 Maret 2013
Waktu : 8.30 – 12.30 WIB
Tempat : Lapas Kelas IIB Sleman (Bimker)
Tema/Kegiatan : Pengambilan data

Deskripsi

Setelah sebelumnya peneliti telah mengambil data di Lapas Kelas IIB Sleman, peneliti kembali ke Lapas Kelas IIB Sleman untuk melengkapi data. Pada hari ini peneliti membawa surat izin penelitian yang sebelumnya telah diproses di Kantor Wiayah DepKemenKumHam Yogyakarta. Peneliti tiba pukul 8.30 dan langsung menuju bagian registrasi untuk bertemu dengan Pak Wisnu selaku kepala bagian registrasi. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian, kemudian peneliti menuju bagian unit penelitian untuk bertemu dengan Pak Murdani agar mendampingi ke ruang bimker karena peneliti ingin melengkapi data terkait data dokumentasi pelaksanaan pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Sleman. Sesampai di ruang bimker peneliti disambut dengan ramah oleh pengelola dan narapidana.

Peneliti mengutarakan untuk meminta dokumentasi ketika proses pembinaan keterampilan berlangsung. Peneliti ingin melakukan observasi lebih jauh lagi karena ketika wawancara pengamatan berlangsung kurang maksimal. Peneliti mulai mengambil gambar serta mengamati kondisi ruangan, interaksi, bagaimana mereka memproduksi barang. Peneliti juga mengamati serta mencatat sarana prasarana apa saja yang mereka gunakan dalam mendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Sleman. Setelah peneliti melengkapi data, kemudian mohon pamit dan pulang.

Lampiran 5

ANALISIS DATA (Reduksi, Display, Kesimpulan) Hasil Wawancara

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan program pembentukan perilaku wirausaha di Lapas IIB Sleman?

- a. Persiapan untuk narapidana

SK : “Setelah divonis oleh pengadilan, kemudian saya diberi pengarahan mengenai hak dan kewajiban narapidana. Petugas memberitahu saya tentang bimker di Lapas cebongan ini. Untuk masuk ke bimker tidak mudah karena harus melalui sidang. Sebelum sidang, narapidana yang ingin ikut bimker ditanya minat dan bakat keterampilan. Setelah sidang baru bias masuk bimker”. (07/03/13)

BV : “Sebelum masuk menjadi narapidana saya tidak memiliki keterampilan apapun. Petugas memberi tahu saya, bahwa di Lapas ada Bimker, namun untuk masuk harus ada persyaratan tertentu yaitu ditanya bakat dan minat oleh petugas. Harus ikut pembinaan mental dulu, jadi lebih tahu makna hidup baru setelah itu ikut sidang, setelah dapat SK baru boleh ikut bimker”.(06/03/13)

BI : “Seorang yang telah divonis dari pengadilan dan menjadi narapidana diberi pengarahan tentang hak- hak dan kewajiban narapidana. Salah satu haknya yaitu memperoleh pembinaan keterampilan berupa bimbingan kerja. Sebelum masuk bimker, narapidana ditanya minat dan bakatnya. Kemudian secara mental narapidana harus siap jika belum siap maka mengikuti bimbingan mental dulu.setelah narapidana dirasa memiliki kesiapan mental baru ikut sidang. Setelah SK dari sidang keluar baru narapidana secara sah bisa mengikuti bimker”.(05/03/13)

Kesimpulan :Seorang narapidana jika ingin mengikuti bimker harus melewati persyaratan tertentu. Persyaratannya ialah narapidana harus memiliki kesiapan mental, memiliki kepribadian yang baik, memiliki minat dan bakat yang ingin dikembangkan, melakukan sidang yang telah ditentukan dan terakhir turun SK dari hasil sidang”.

b. Persiapan untuk pengelola dan instruktur

BI : “Seorang pengelola atau instruktur di Lapas merupakan seseorang yang ditunjuk oleh atasan (pejabat atas) di Lapas. Untuk menjadi seorang pengelola atau instruktur harus memiliki sertifikat khusus sesuai dengan bidang yang akan dikelola di bimker. Namun kadang ada instruktur yang tidak sesuai dengan bidang bimker, kemudian orang tersebut diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Setelah orang tersebut mendapatkan sertifikat dan telah memiliki kemampuan khusus baru bisa menjadi instruktur”.(05/03/13)

AG : “Instruktur di bimker Lapas sangat professional, karena mereka mengajarkan saya bagaimana cara menggunakan alat- alat yang ada di bimker. Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang keterampilan. Ada instruktur yang dipindahtugaskan jadi ada yang asuk dan ada yang keluar”.(07/03/13)

Kesimpulan : Untuk menjadi pengelola atau instruktur harus memiliki kemampuan khusus yang sesuai dengan bidang yang akan dikelola di bimker. Para pengelola dan intruktur harus mengikuti pelatihan / pendidikan khusus untuk mendapatkan kemampuan dan sertifikat. Pengelola dan instruktur harus ditunjuk dan diberi surat perintah tugas dari pejabat atas. Setelah memenuhi syarat baru bisa menjadi pengelola dan instruktur.

2. Bagaimana proses pelaksanaan program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas IIB Sleman ?

a. waktu pelaksanaan

MJ : “Pembinaan keterampilan narapidana yang berupa bimbingan kerja diawali dari dengan pengeledahan. Jadwal bimker yaitu jam 08.00 namun kadang kala lebih, karena menunggu jatah makan pagi, jika terlambat maka jadwal ikut molor. Kegiatan pengeledahan meliputi pengecekan seluruh badan, apakah bersih dari benda- benda yang dilarang oleh lapas. Jika telah bersih warga binaandiberi arahan terkait keterampilan yang akan dikerjakan. Waktu pelaksanaan dari jam 08.00 hingga jam 11.30”.(05/03/13)

BV : “Setiap hari senin – jumat saya bekerja di bimker dari mulai jam 08.00, tergantung jam makan pagi. Saya bekerja dari pukul 08.00 sampai pukul 11.30. sebelum masuk ruang bimker biasanya dilakukan pengeledahan, kemudian diberi arahan oleh Pembina, selanjutnya menyiapkan alat. Setelah itu mengerjakan keterampilan sesuai dengan bidang garapan masing- masing. Pada hari jumat biasanya digunakan untuk pengecekan dan perawatan alat jadi lebih santai”.(06/03/13)

Kesimpulan: Waktu pelaksanaan pembinaan keterampilan ialah pada hari senin hingga jumat dari pukul 08.00 – 11.30 WIB. Kegiatan diawali dengan pengeledahan, pengarahan, persiapan alat, kegiatan keterampilan sesuai bidang masing- masing. Khusus untuk hari jumat diisi dengan pemeliharaan alat”.

b. Bimbingan kerja

BI : “ Bimbingan kerja merupakan bagian dari pembinaan kemandirian narapidana. Dalam bimker narapidana diajarkan berbagai macam keterampilan seperti pertukangan kayu, pakaryan, penjahitan, sablon, potong, perbengkelan,

elektronika, dan las listrik. Ketika ada warga binaan baru yang masuk ke bimker dan belum memiliki keterampilan apapun. Kita akan melatihnya dengan pendekatan persuasive. Kita latih mulai dari bagaimana memanfaatkan alat, selanjutnya diajari membuat keterampilan. Kita menggunakan metode tutor sebaya untuk mengasah kemampuan, sehingga warga binaan saling membelajarkan. Warga binaan yang telah memiliki kemampuan lebih, wajib melatih warga binaan lain yang belum bisa. Biasanya narapidana membuat keterampilan berdasarkan pesanan dari luar”.(05/03/13)

MJ : “ Dalam pelaksanaan bimbingan kerja yang paling utama diajarkan ialah mengenai penguasaan alat, karena alat- alat yang digunakan sudah modern sesuai dengan kondisi yang ada di luar lapas. Dengan menguasai alat, diharapkan anak- anak setelah bebas dapat bekerja di rumah industry yang memiliki alat – alat modern. Selain menguasai alat , anak – anak diajarkan membuat keterampilan yang hasilnya berupa barang konsumsi masyarakat, seperti pintu, sangkar burung, almari, meja , kursi, dll. Anak – anak diberi kewajiban untuk saling belajar, saling membantu selain pengetahuan keterampilan para narapidana diajarkan untuk mandiri, disiplin, tanggung jawab. Kemudian belajar mengenai nilai ekonomis suatu barang dan jasa”.(05/03/13)

BV : “ Saya di bimker diajarkan banyak keterampilan, sebelum jadi napi saya tidak memiliki keterampilan apapun. Setelah bergabung di bimker saya dilatih untuk bisa menggunakan alat- alat seperti alat pertukangan dan perbengkelan. Setelah menguasai alat, saya diajarkan membuat keterampilan seperti sangkar burung. Ketika saya tidak bisa, anak – anak lain mau mengajari saya. Selain keterampilan saya juga dilatih untuk disiplin, tidak bergantung kepada teman, tanggung jawab sopan

santun dan ramah terutama kepada semua petugas. Saya diajari memberikan harga pada hasil karya saya”.(06/03/13)

Kesimpulan : Bimbingan kerja merupakan bagian dari pembinaan kemandirian.warga binaan dilatih dan diajarkan keterampilan. Keterampilan yang diajarkan merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Keterampilan tersebut seperti pertukangan , penjahitan, perbengkelan,las listrik, elektronika, potong rambut, pakaryan dan sablon. Warga binaan saling membelajarkan (tutor sebaya) dalam penguasaan keterampilan. Selain diajarkan membuat keterampilan , warga binaan diajarkan mengenai kedisiplinan, sikap mandiri, tanggung jawab, kejujuran, serta mampu memberikan nilai ekonomis terhadap suatu barang dan jasa yang dihasilkan.

c. Pengelolaan keuangan bimker

BI :”.... untuk pembagian hasilnya, keuntungan bersih diambil 15 % untuk kas Negara, kemudian sisanya dibagi 2 , namun pembagiannya tidak sama rata karena untuk kas binaan atau menambah modal lebih besar dari yang diterima anak anak. Premi yang diberikan pada warga binaan adalah 35% sedangkan kas binaan 50%”.(05/03/13)

AR :”... jatah dari hasil produk yang kita buat adalah sepertiga dari keuntungan. Setelah barang terjual, dihitung dengan cara harga jual dikurangi modal kemudian dari keuntungan kita bagi tiga,, nah itulah yang saya dapat”(06/03/13)

Kesimpulan : pengelolaan keuangan hasil dari penjualan produk dengan membagi keuntungan menjadi tiga yaitu 15 % keuntungan masuk ke kas Negara, 35 % keuntungan menjadi hak warga binaan dan 50 % untuk kas bimker, sehingga narapidana juga ikut menikmati hasilnya meskipun sebagai seorang narapidana.

d. Interaksi

BI : “Hubungan antara Pembina/ instruktur dengan warga binaan sangat baik. Posisi kita disini seperti wali, sama halnya kalau anda dirumah punya orang tua, disekolah punya guru, dan di lapas punya Pembina yang sekaligus wali bagi mereka. Hubungan warga binaan pun baik, karena dalam kegiatan bimker, kita menggunakan tutor sebaya, sehingga mereka saling sharing, saling belajar dan saling kerjasama”.(05/03/13)

SW : “ Hubungan kami baik – baik saja, karena kita saling Tanya dan saling mengajari kalau tidak tahu atau tidak bias, hanya kadang saya tidak suka kalau ada yang malas – malas tapi sejauh ini hubungan kami baik-baik saja. Pembina sudah seperti ayah, kita semua keluarga karena persamaan nasib dipenjara”.(07/03/13)

Kesimpulan : Interaksi yang terjalin antara pengelola, instruktur dan warga binaan sangat baik. Interaksi antar warga belajar juga baik karena memiliki nasib yang sama dan dalam proses kegiatan bimker mereka saling bekerjasama dan saling membelajarkan sehingga meningkatkan rasa kekeluargaan diantara mereka”.

3. Bagaimana evaluasi program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas IIB Sleman ?

BI : “ Evaluasi yang dilakukan di bimker ialah evaluasi produk. Kita juga memiliki evaluasi program secara menyeluruh karena program bimker di lapas merupakan fasilitas yang diberikan oleh kebijakan hokum dengan menggunakan dana dari pemerintah, sehingga tim bimker wajib membuat laporan mengenai keseluruhan program. Untuk evaluasi warga binaan, kita hanya evaluasi produk. Dengan melihat hasil produk dari warga binaan dapat diketahui sejauh mana kemampuan

keterampilan warga binaan. Selanjutnya akan dipantau perkembangannya setelah membuat produk lagi”.(05/03/13)

JJ : “ Biasanya kita tidak ada ujian atau tes kemampuan. Setelah selesai produk , maka selanjutnya Pembina akan melihat karya kita untuk dinilai. Seperti membuat sangkar burung, sudah rapi belum, sudah halus belum. Jika terdapat kekurangan selanjutnya kita akan perbaiki dengan saling mengingatkan kesalahan, biasanya waktu kita membuat produk lagi kita diamati pas kesalahannya”.(06/03/13)

Kesimpulan : Evaluasi yang dilakukan pada bimker bukan melalui tes sumatif atau formatif seperti pendidikan formal pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi produk. Pembina atau instruktur melihat sejauh mana kemampuan keterampilan narapidana melalui produk yang dihasilkan.

4. Apa saja Faktor pendukung program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas IIB Sleman?

BI : “Yang menjadi factor pendukung pembinaan keterampilan ialah dana anggaran dari pemerintah.kemudian instruktur yang professional karena memiliki sertifikat sesuai dengan bidang masing – masing. Alat – alat yang digunakan sudah modern”.(05/03/13)

BSK : “ Faktor pendukung selama mengikuti bimker yaitu alat yang modern sehingga jika nanti keluar dari lapas dan bekerja di luar lapas dapat menggunakan alat- alat tersebut. Fasilitasi alat lengkap, adanya hubungan yang baik antara narapidana dan instruktur menjadi motivasi bagi saya. Pembina yang memiliki banyak pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk mengajar keterampilan”.(06/03/13)

BV : “ yang jelas saya pengen membuka usaha sendiri mbak,, membuat sangkar burung, memproduksi sangkar burung dan

menjualnya, saya sih berharap masyarakat mau menerima saya kembali, karena saya juga ingin jadi orang yang lebih naik lagi”.(06/03/13)

Kesimpulan : Faktor pendukung pembinaan keterampilan di bimker lapas kelas IIB sleman adalah anggaran dana dari pemerintah, instruktur yang terlatih dan professional, alat – alat yang memadai dan modern, interaksi Pembina dan narapidana yang terjalin sebagai motivasi, serta keinginan warga binaan untuk membuka usaha menjadi motivasi diri untuk mengikuti pembinaan keterampilan.

5. Apa saja Faktor Penghambat program pembentukan perilaku wirausaha narapidana di Lapas IIB Sleman?

MJ : “Dalam program Bimker tentu memiliki kendala – kendala, misalnya jumlah alat yang terbatas. Memang alat sudah modern akan tetapi jumlah alat yang terbatas menjadi penghambat proses pembuatan keterampilan. Tempat atau ruangan yang kurang luas, sehingga kalau ada pesanan barang yang memerlukan ruang lebar harus berbagi tempat dengan yang lain. Adanya keterbatasan waktu, dalam 1 minggu hanya 4 hari kerja dan dalam sehari hanya 4 jam, tentu sangat kurang waktu yang dibutuhkan untuk membuat keterampilan. Kita juga memiliki hambatan pengamanan, maksudnya narapidana menggunakan alat – alat tajam. Dengan personil terbatas takutnya para narapidana memberontak dan menggunakan alat tajam tersebut untuk mengancam kami”.(05/03/13)

JJ : “ Selama mengikuti Bimker hambatan yang saya rasakan adalah terbatasnya alat sehingga kami gentian menggunakan alat tersebut. Padahal masing- masing narapidana memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan keterampilan, terbatasnya waktu membuat pesanan tidak selesai sesuai target. Kadang keterlambatan waktu bersumber dari telatnya jam makan pagi, sehingga jam kerja ikut mundur”.(06/03/13)

AS : “ Metode pembinaan juga sangat berpengaruh, karena mengingat warga binaan memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki catatan kriminal sehingga sangat mudah marah kalau tersinggung, jadi sebagai pembina hal ini menjadi tantangan karena jika salah tindakan bisa- bisa keamanan terancam”. (05/03/13)

BI :” anggaran dari APBN terbatas, tidak mampu digunakan untuk mengembangkan usaha, terbatasnya permodalan membuat usaha kurang berkembang, jika ada permodalan yang lebih kita mampu menjemput peluang di pasar, jadi produk yang dihasilkan dapat variatif memiliki banyak pilihan serta mampu mengembangkan daya kreatifitas warga binaan”. (05/03/13)

Kesimpulan : yang menjadi factor penghambat dalam kegiatan Bimker adalah terbatasnya alat, keterbatasan waktu, masalah keamanan karena dalam Bimker penuh alat – alat tajam, ruangan yang kurang luas, latar belakang yang berbeda serta adanya keterbatasan modal usaha.

6. Bagaimana hasil belajar dari program pembentukan perilaku wirausaha narapidana ?

a. Hasil

BI : “ Hasil binaan yang mereka peroleh ialah perubahan sikap. Narapidana menjadi memiliki semangat baru untuk berwirausaha. Warga binaan lebih menghargai waktu, disiplin, mandiri,. Dari kegiatan keterampilan narapidana memiliki rasa ingin tahu, seperti ketika si A sudah bisa membuat sangkar burung, si B yang belum bisa kemudian bertanya bagaimana caranya. Warga binaan kami sudah mampu membuat sangkar burung, patung, pintu, gawang, gazebo dari kayu. Mereka mampu menguasai alat- alat pertukangan yang lebih modern. Selain mengoperasikan alat mereka juga wajib merawat alat – alat.(05/03/13)

IT : “ Saya memiliki perubahan sikap menjadi lebih baik karena di dalam penjara ada aturan, maka saya lebih disiplin dan menghargai waktu. Dari kegiatan Bimker saya menjadi lebih mandiri, pengen tahu banyak hal tentang usaha terkait keterampilan yang saya lakukan. Saya juga berpikir kreatif karena membayangkan bagaimana membuat barang dengan seefisien mungkin. Produk yang saya buat yaitu menjahit celana, elektronika, saya bisa menggunakan mesin jahit, alat – las listrik. Kedepannya saya ingin menjadi orang yang lebih baik dimata masyarakat dan menjadi wirausaha dengan membuka jahitan”.(11/03/13)

BV : “ Yang saya dapatkan selama mengikuti bimker adalah penguasaan alat pertukangan. Karena sebelum masuk bimker, saya tidak memiliki keterampilan apapun. Setelah saya

bergabung di Bimker saya bisa membuat almari, sangkar burung, gawang pintu. Saya bisa menggunakan alat – alat pertukangan, alat – alat las listrik. Kalau perubahan sikap jelas ada dari mulai disiplin, sopan santun, mandiri. Saya belajar nilai ekonomis suatu barang dan jasa misal kalau membuat gawang pintu bahannya apasaja, alat yang digunakan apa trus nantinya harganya berapa. Untuk rencana setelah keluar saya ingin membuka usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang saya peroleh. (11/03/13)

Kesimpulan : hasil belajar narapidana di Bimker yaitu berupa perubahan sikap dari mulai kepribadian yang lebih baik. Contohnya ramah, bersikap sopan, saling menghormati, kemudian dari sikap wirausaha juga muncul yaitu disiplin, tanggung jawab, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kreatif. Selain itu narapidana juga memiliki kemampuan lifeskill seperti mampu menggunakan alat, merawat alat, membuat barang konsumsi seperti meja, kursi, almari, sangkar burung dll. Sesuai kemampuan keterampilan masing – masing narapidana. Cenderung narapidana memiliki keinginan untuk membuka peluang usaha dengan berwirausaha, membuka usaha sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh.

b. Wacana Bimker

BI : “ Saya pribadi memiliki keinginan untuk membuatkan mereka suatu wadah (production house) sebagai tempat mereka bernaung setelah keluar dari lapas. Kami menginginkan kerjasama dari pemerintah untuk membuatkan mereka tempat usaha . ketika mereka terjun di masyarakat akan sangat sulit karena stereotip yang mereka punya. Masyarakat akan memandang mereka sebelah mata. Sehingga kadang ada yang merasa jengkel selanjutnya mengulang kejahatannya. Alangkah lebih baik lagi jika mereka keluar ditampung di rumah produksi, kemudian ada kerjasama dengan donator untuk memberikan sumbangan ilmu agar mereka mampu berkembang sesuai potensinya”.(05/03/13)

IT : “ Saya mengharapkan wacana dari Pembina itu dapat jadi kenyataan yaitu dengan membuat satu wadah bagi kami yang sudah keluar, sehingga setelah keluar saya tidak perlu bingung, bagaimana memanfaatkan ilmu dan dengan menghadapi gunjingan dari masyarakat. Alangkah baiknya lapas mengadakan sosialisasi kepada masyarakat bahwa mantan narapidana bukanlah sampah, kadang saya merasa takut untuk membuka usaha di rumah dengan banyak gunjingan di sekeliling saya. Jadi saya mengharapkan sekali pemerintah, lapas membuatkan kami rumah produksi untuk mencari uang dan mengembangkan kemampuan kami”.(11/03/13)

Kesimpulan : wacana Bimker kedepan ialah mendirikan suatu tempat seperti rumah produksi yang berguna sebagai tempat para narapidana yang bebas untuk membangun usaha dan mengembangkan potensi diri karena para narapidana mengeluh akan gunjingan masyarakat yang menjadi kendala dalam membuka usaha. Selain rumah produksi ada kerjasama untuk mengembangkan kemampuan para narapidana melalui berbagai pelatihan keterampilan.

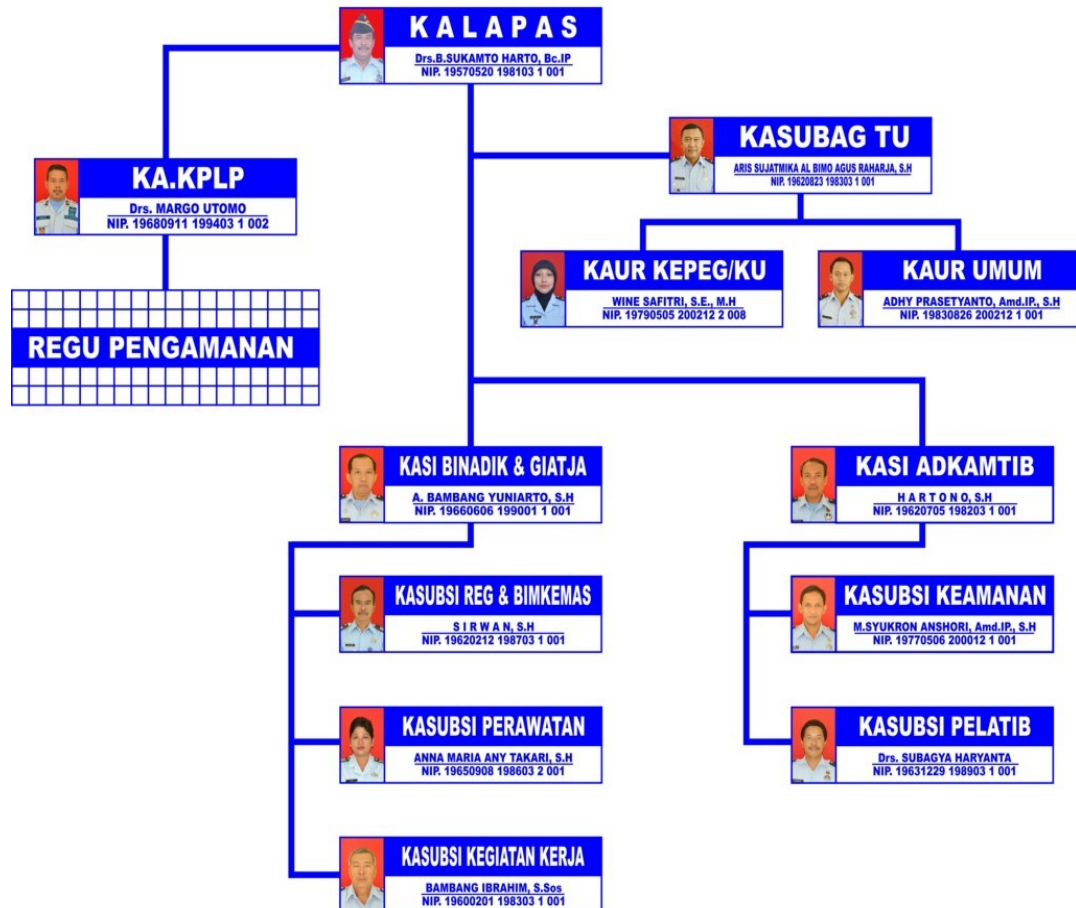
Lampiran 6

Subyek Penelitian

Tabel 2. Sumber Data Utama

No.	Nama	Kode	Umur	Pendidikan Terakhir
1.	Bambang Ibrahim	BI	56 tahun	Sarjana
2.	Murjita	MJ	48 tahun	Sarjana
3.	Agung S	AS	55 tahun	Sarjana
4.	Joni J	JJ	28 Tahun	SMA
5.	Slamet Widodo	SW	28 Tahun	STM
6.	Basuki	BSK	33 Tahun	SD
7.	Arieka. S.N	AR	26 Tahun	SD
8.	B. Vista A	BV	26 Tahun	SMA
9.	Eko Agus S	AG	30 Tahun	SLTA
10.	Sukamdi	SK	52 Tahun	-
11.	Oni Wibowo	OW	40 Tahun	STM
12.	Iskhak Triyanto	IT	27 Tahun	SD
13.	Monta Zaerry R	MZ	40 Tahun	STM

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN



Lampiran 8

Foto Hasil Penelitian



Foto Peneliti bersama narapidana dan pembina



Foto wawancara peneliti dengan narapidana



Foto narapidana sedang mengerjakan pesanan gazebo



Foto sangkar burung hasil pembinaan keterampilan



Foto Narpidana sedang berdiskusi rencana usaha



Foto tempat pembinaan keterampilan salon

Lampiran 9



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: hunys_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 1412 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

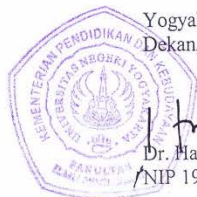
Nama : Nida Hana Afifah
NIM : 08102241021
Prodi/Jurusan : PLS /PLS
Alamat : Pandes, Wonokromo, Pleret, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Lapas kelas IIB Sleman
Subyek : Narapidana
Obyek : Pelatihan Keterampilan
Waktu : Maret-Mei 2013
Judul : Implementasi Program Pelatihan Keterampilan bagi Narapidana dalam Upaya Pembentukan Sikap Wirausaha di Lapas Kelas II B Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Maret 2013
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 10



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1970/V/3/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Tanggal : 01 Maret 2013
Nomor : 1412/UN34.14/PL/2013
Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : NIDA HANA AFIFAH NIP/NIM : 08102241021
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN BAGI NARAPIDANA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP WIRUSAHA DI LAPAS KELAS II B SLEMAN
Lokasi : LAPAS KELAS II B Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 07 Maret 2013 s/d 07 Juni 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 07 Maret 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19880120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan

Lampiran 11

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan : Gedongkuning Nomor 146
Telepon : 378431,378432,374081
www.kumham-jogja.info

SURAT IJIN
Nomor : W.14-UM.01.01-10.99

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 1412/UN.34.11/PL/2013 Tanggal 1 Maret 2013 Perihal Permohonan ijin penelitian, dan surat keterangan/ ijin dari Sekretaris Daerah Pemerintah DIY Nomor : 070/1970/V/3/2013 Tanggal 7 Maret 2013. Atas dasar pertimbangan tersebut dengan ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan ijin kepada mahasiswa:

Nama : NIDA HANA AFIFAH
NIM. : 08102241021
Mahasiswa : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Sleman, guna menyusun Skripsi dengan judul : " IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN KETRAMPILAN BAGI NARAPIDANA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA DI LAPAS KELAS II B SLEMAN"

Waktu pelaksanaan sampai dengan tanggal 7 Juni 2013

Dengan Ketentuan : 1. Terlebih dahulu menghadap kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Sleman
2. Pelaksanaan dan pengaturan waktu kami serahkan sepenuhnya kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Sleman
3. Ijin ini tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan lain kecuali untuk tujuan ilmiah.
4. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan - ketentuan yang berlaku setempat.
5. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu - waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut diatas.
6. Setelah selesai wajib melaporkan hasilnya kepada Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY Cq. Bagian Penyusunan Program dan Laporan.

Demikian disampaikan kepada yang berkepentingan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Maret 2013

AN. KEPALA KANTOR WILAYAH
Kepala Divisi Administrasi
Ub.

Kepala Bagian
Penyusunan Program dan Laporan



Drs. EKO CAHYANTO
NIP. 19620915 198903 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY. (sebagai laporan)
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Sleman
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta